

**PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT  
DI ACEH**

**(Studi Kasus Terhadap Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-  
Raniry Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SITI AISYAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 311303511



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2018 M / 1429 H**

## **SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

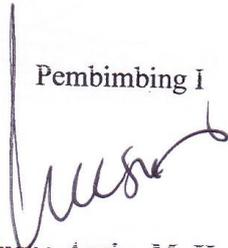
Diajukan Oleh:

**SITI AISYAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311303511

Disetujui Oleh:

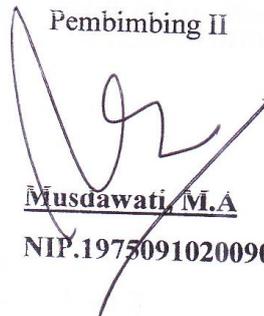
Pembimbing I



Dr. Husna Amin, M. Hum

NIP. 196312261994022001

Pembimbing II



Musdawati, M.A

NIP. 197509102009012002

**PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT DI ACEH**  
**(Studi Kasus Terhadap Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry**  
**Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddindan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018 M  
05 Jumadil-Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

**Dr. Husna Amin, M.Hum**  
**NIP: 196312261994022001**

Sekretaris,

**Musdawati, S.Ag., MA**  
**NIP: 197509102009012002**

Penguji I,

**Dra. Suraiya II, MA., Ph.D**  
**NIP:196012281988022001**

Penguji II,

**Syarifuddin, S.Ag., M.Hum**  
**NIP:197212232007101001**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Dr. Lukman Makim, S.Ag,M.Ag**  
**NIP. 19750624199903 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Siti Aisyah  
NIM : 311303511  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Desember 2017

Yang menyatakan,



**Siti Aisyah**

**NIM. 311303511**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sampaikan ke pangkuan Alam yakni Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah mengorbankan pikiran, tenaga bahkan nyawa dalam membela dan mempertahankan agama Allah yang dicintai ini sehingga dapat membina dan mengembangkan hukum Allah sebagai pedoman hidup umat manusia.

Dengan segala kelemahan dan kekurangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah ini yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Masyarakat Di Aceh (Studi Kasus Terhadap Pandangan Aktifis PSW UIN Ar-Raniry)”. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S1) dalam Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, rasa haru, dan bahagia, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi serta doa selama proses penyusunan hingga tidak akan selesai tanpa bantuan pihak lain, sebab itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Husna Amin, M. Hum selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, M.A selaku pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Dr. Husna Amin, M. Hum selaku Penasehat Akademik (PA), serta kepada seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya bapak/ibu dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Responden pada penelitian ini (Ex-ketua PSW Uin Ar-Raniry, ketua PSW Uin Ar-Raniry, serta seluruh anggota dan pengurus PSW Uin Ar-Raniry).
6. Teristimewa, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda Mahyuddin dan Ibunda Lainian, S.pd tercinta yang senantiasa memberikan banyak dukungan moril maupun materil kepada penulis untuk melanjutkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
7. Kepada kedua abang tercinta M.Zulfadlin dan Farid Akbar, S.H, dan kakak tercinta Putri Fazhida yang selalu mendukung penulis menyelesaikan kuliah hingga hari ini.

8. Kepada para sahabat tersayang sekaligus keluarga masa KPM di Gampong Tengah Pisang Luvi, Eli, Nani, Yayang, Mama Ira, Isna, Qazwini, Athailah, Mustafa, dan Nurdin. Dan kepada kedua sahabat yang selalu bersama-sama Mauri dan Sari yang selalu memberi semangat untuk penulis agar tetap fokus dan sabar di saat mulai jenuh dan lemah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.</b> ....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Rumusan Masalah. ....	8
C. Tujuan Penelitian. ....	8
D. Kajian Pustaka. ....	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan. ....	20
<b>BAB II    KONTRUKSI PERAN GENDER DALAM ISLAM</b>	
A. Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Al-Quran. ....	22
B. Praktik Kesetaraan Gender di Masa Rasul.....	26
C. Wacana Hak-Hak Perempuan dalam Islam.....	32
<b>BAB III    SEJARAH DAN KIPRAH PSW UIN AR-RANIRY BANDA ACEH</b>	
A. Sejarah Perkembangan Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry.....	42
B. Program dan Kegiatan Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry.....	48
C. Visi dan Misi.....	51
D. Struktur Kepengurusan PSW.....	52
<b>BAB IV    PANDANGAN AKTIFIS PSW TERHADAP PERAN PEREMPUAN</b>	
A. Peran Perempuan dalam Masyarakat Aceh dalam Pandangan Aktifis PSW.....	54
B. Program dan Kegiatan yang Dilakukan PSW Terhadap Pencapaian Kesetaraan Gender.....	77
C. Tantangan/ Hambatan Perempuan Bekerja.....	86

D. Alasan Argumentasi Yang Melatar Belakangi Pemikiran Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry.....	92
---	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>96</b>
--------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
--------------------------------	--

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
-----------------------------------	--

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Struktur Kepengurusan PSW Periode 2015-2018.....	52
--	----

## TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		18	ع	‘	
4	ث	ṯ	s dengan titik di atasnya	19	غ	g	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	ẓ	z dengan titik di atasnya	24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	ه	h	
13	ش	sy		28	ء	’	
14	ص	sh	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ/ي	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	<i>Ā</i>
◌ِ	<i>Kasrah</i> dan ya	<i>Ī</i>
◌ُ	<i>Dammah</i> dan waw	<i>Ū</i>

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

روضة الاطفال : *raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة : *ṭalḥah*

#### Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

Nama : Siti Aisyah  
Nim : 311303511  
Tebal Skripsi : 98 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M. Hum  
Pembimbing II : Musdawati, M.A

## ABSTRAK

Keterlibatan perempuan di dua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda. Dengan status peran ganda yang dipikul, jelas akan menimbulkan dampak positif, sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Salah satu dampak positif adalah dari segi peningkatan dana keluarga. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry terhadap peran perempuan dalam masyarakat di Aceh, apa program dan kegiatan Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry terhadap kesetaraan gender, dan apa tantangan atau hambatan yang dihadapi bagi perempuan pekerja. Penelitian ini adalah mengikuti model penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan adalah menurut aktifis PSW UIN Ar-Raniry, peran perempuan sebenarnya tidak hanya terbatas pada ranah domestik saja, tetapi perempuan dapat berperan di ranah publik. Perempuan akan membawa manfaat besar bagi masyarakat dan terutama bagi keluarganya, untuk membantu perekonomian rumah tangga. PSW UIN Ar-Raniry sebagai organisasi yang peduli perempuan, telah melakukan berbagai kegiatan baik dalam berbagai program dalam bidang kesetaraan gender, seperti *workshop*, *training*, *capacity building*, penelitian, *baseline studies* dan penulisan buku, dan melakukan pembinaan majelis taklim yang ada di Aceh. Tantangan yang dihadapi perempuan sebagai perempuan yang memainkan peran ganda berupa berkurangnya waktu untuk keluarga dan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan publik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi pembangunan nasional dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan perempuan merupakan hal yang esensial. Oleh sebab itu, kepedulian yang holistik yang melihat sumber daya perempuan dengan peran kekhalifahannya di muka bumi dengan acuan pada nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa, perlu disinergiskan dalam dimensi publik dan domestik sekaligus. Dimensi publik menyangkut aspek perempuan di bidang iptek, ekonomi, ketenagakerjaan, politik dan ketahanan nasional. Dimensi domestik mencakup aspek kesejahteraan keluarga, kesehatan hubungan keluarga, yang simetris dan lain-lain.<sup>1</sup>

Perempuan adalah sosok yang kerap kali menjadi perbincangan yang tiada habisnya. Sesuatu yang menyangkut perempuan akan terus mendapat perhatian untuk dibicarakan.<sup>2</sup> Sekarang, hampir tidak terlihat lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki status, kesempatan, dan peranan yang luas untuk berkembang dalam struktur masyarakat modern. Orang tidak janggal lagi melihat seorang perempuan bekerja di ranah publik.

Berbicara masalah gender, Aceh dapat dijadikan sebagai salah satu kajian yang menarik untuk melihat partisipasi perempuan dalam masyarakat. Sejarah

---

<sup>1</sup> Jumatil Huda, *Peran Wanita Dalam Ranah Domestik dan Publik Dalam Pandangan Islam, (Studi Pandangan Aktivistis PSW UIN-Yogyakarta dan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia)*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1.

<sup>2</sup> Amirullah Syarbani, *Islam Agama Ramah Perempuan, (memahami tafsir agama dengan perspektif keadilan gender)*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), 5.

panjang yang dimiliki masyarakat Aceh membuktikan bahwa perempuan Aceh telah mengambil bagian dalam berbagai bidang, baik sebagai pemimpin di tingkat paling rendah sampai dengan pemimpin tertinggi di masyarakat. Dalam struktur masyarakat, perempuan mempunyai otonomi yang luas, yang mana tampak pada sebutan *po rumoh* bagi perempuan. Di bidang lain terlihat dari adanya perempuan yang menjadi Sultanah (wanita kepala pemerintahan Kerajaan Aceh), laksamana (pemimpin angkatan perang), *ulee balang* (kepala kenegerian) dan tidak sedikit yang berperan sebagai pemimpin perlawanan terhadap penjajah.<sup>3</sup>

Peran perempuan di Aceh dalam peperangan secara panjang lebar telah diuraikan oleh H.C. Zentgraff. Zentgraff menyebutkan perempuan Aceh sebagai “*de leidster van het verzet*” (pemimpin perlawanan) dan *grandes dames* (perempuan-perempuan besar). Keberanian dan kesatriaan perempuan Aceh melebihi segala perempuan yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, dan ia berada baik di belakang layar maupun secara terang-terangan menjadi pemimpin perlawanan tersebut.<sup>4</sup>

Jauh sebelum Ratu Safiatuddin berkuasa, yang merupakan masa-masa di mana perempuan Aceh sangat menonjol dalam memegang tampuk kekuasaan. Hal ini sekaligus membantah bahwasanya akar budaya Aceh adalah patrilineal (garis keturunan yang ditarik dari pihak bapak), karena selama hampir 200-an tahun perempuan mendapatkan tempat yang proporsional dalam pengambilan keputusan di Aceh.

---

<sup>3</sup> Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim, Thamrin Z, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, cet I (Yogyakarta: Multi Media Press, 2008), 86.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Pada awal tahun 1400-an, sejarah juga menceritakan bahwa Aceh pernah di pimpin oleh sosok perempuan dari kalangan Sultanah yang gencar memperjuangkan konsep isu kesetaraan gender seperti Nahrasiat, ratu pertama di Aceh yang memimpin Kerajaan Samudra Pasai. Masa Kerajaan Aceh Darussalam, perempuan diberi peran cukup besar dalam angkatan perang kerajaan. Dapat disebutkan di sini pembentukan pasukan *inong balee* pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah (1589–1604) yang terdiri dari janda-janda prajurit yang mati dalam pertempuran. Pasukan ini dipimpin oleh Laksamana Malahayati, yang juga menonjol dalam menyusun strategi-strategi perang. Bahkan pada masa ini Ketua Dewan Rahasia Kerajaan mirip dengan Badan Intelijen Negara dipegang oleh perempuan yaitu Po Cut Limpah.

Banyak posisi yang pernah diraih oleh perempuan Aceh, bahkan menduduki hingga level otoritas kekuasaan. Baik pada masa kesultanan, kolonial Hindia dan Belanda, hingga dalam konteks negara kesatuan Indonesia. Hal tersebut merupakan manifestasi perempuan dalam upayanya membela hak-hak masyarakat Aceh, secara umum, juga pembelaan terhadap penganiayaan dan pelanggaran atas hak perempuan. Bahwa sejak dari dulu perempuan Aceh memiliki derajat yang tinggi, dan mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam hal memperjuangkan negara.<sup>5</sup> Selama kerajaan-kerajaan Aceh silih berganti, nama dan pusat pemerintahannya, terdapat banyak perempuan Aceh menjadi sebagai politikus atau anggota Mahkamah Rakyat dan sebagai pejuang panglima perang (pahlawan/ srikandi).

---

<sup>5</sup> Muhammad Umar, *Peradaban Aceh Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), 42.

Hal ini terdorong oleh fakta sejarah yang mencatat bahwa Aceh memiliki sederet nama-nama tokoh perempuan terkemuka yang mempunyai peran nyata dalam kontribusi politik yang sangat penting dalam sejarahnya. Dapat dikatakan bahwa di Aceh sebenarnya tidak ada persoalan dalam kehidupan perempuan, perempuan telah cukup diapresiasi dan diberi ruang gerak yang leluasa di ranah publik seperti halnya laki-laki. Generalisasi ini terkadang melupakan adanya perubahan sosial, modernitas, kebijakan politik yang ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk perempuan dari waktu ke waktu.<sup>6</sup>

Di masa konflik, kesempatan untuk meneliti di Aceh penuh risiko. Setelah bencana tsunami, Aceh menjadi daerah yang terbuka luas untuk dunia luar, terlebih lagi ketika kondisi keamanan di Aceh semakin kondusif setelah perjanjian damai RI dan GAM yang ditandatangani pada tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia. Pemerintahan Aceh baru pasca MoU Helsinki turut memberikan warna tersendiri terhadap peran dan status perempuan Aceh masa kini baik dalam arti positif maupun negatif.<sup>7</sup>

Sementara itu dinamika kehidupan sosial politik perempuan Aceh juga berubah secara cepat. Kegiatan *Duk Pakat Inong Aceh*, Piagam Hak-hak Perempuan Aceh dan kemunculan berbagai lembaga yang terlibat dalam isu-isu perempuan dalam konteks Aceh kekinian adalah bahagian dari dinamika yang sedang terjadi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Eka Srimulyani dan Inayatillah (ed), *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian* (Darussalam, Banda Aceh: Logica-Arti, 2009), 1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Sampai sekarang ada beberapa daerah di Aceh yang menunjukkan dominasi perempuan dalam pengolahan sawah, seperti di daerah Aceh Besar. Pada saat perempuan mengolah sawah, sang suami merantau untuk mencari nafkah di tempat lain. Ini adalah bentuk keseimbangan “mikro kosmos” yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Selain itu, pada tradisi *meudagang* yang dilakoni oleh para laki-laki Aceh. Dalam bukunya Siegel (1969) menuliskan bahwa perempuan bisa “protes” jika suami tidak pulang dengan membawa hasil yang diinginkan.

Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi tawar dalam relasi rumah tangga, posisi tawar perempuan dalam keluarga relatif tinggi, hal ini bisa jadi perempuan Aceh telah memiliki kemandirian secara ekonomi sejak awal pernikahannya atau tradisi lokal yang memberikan ruang relatif leluasa. Pemahaman yang dibentuk bahwa laki-laki merantau dan perempuan tinggal di gampong menunjukkan tanggung jawab perempuan yang tinggi dalam *management* keluarganya, di luar urusan domestik semata.

Seperti dijelaskan di atas bahwa peran dan posisi Perempuan Aceh pernah mengalami masa keemasannya pada abad ke-13 hingga ke-16. Bukti-bukti dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa perempuan Aceh menjadi pemimpin kerajaan, pemimpin perang, pemimpin wilayah di bawah kerajaan dan lain-lain yang bersifat penguasaan. Penyempitan peran dan pembungkaman suara terjadi disebabkan pergolakan yang menghasilkan peperangan yang terus-menerus, yang kemudian menyebabkan dampak negatif terhadap perempuan.

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang *given* dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan.

Isu-isu mengenai kiprah perempuan di sektor publik nampaknya tidak pernah sepi dari perbincangan. Hal ini memungkinkan dikarenakan permasalahan perempuan dalam lintasan sejarah merupakan permasalahan sosial yang belum berimbang dalam memandang kaum perempuan masih sangat kuat. Dalam masyarakat yang mengaku modern dan demokratis sekalipun, masih dijumpai pandangan yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan pelengkap sehingga kiprahnya di sektor publik perlu dipertanyakan.

Keterlibatan perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, yang telah mendorong perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan ikut bekerja di ranah publik

Terlibatnya perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda. Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Salah satu dampak positif keuntungan utama tentu saja dari segi keuangan. Di samping keuntungan keuangan, pernikahan dengan peran ganda juga dapat memberikan kontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri, serta meningkatkan harga diri bagi perempuan. Sebaliknya, di antara kerugian yang mungkin dialami oleh perempuan berperan ganda adalah tuntutan adanya

waktu dan tenaga ekstra, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, dan jika keluarga itu memiliki anak-anak, perhatian terhadap anak menjadi lebih berkurang.

Bila ditelaah secara dalam dan objektif, sejarah telah menyimpan catatan mengenai performa positif kaum perempuan yang melompati wilayah domestiknya. Namun karena alasan kodrati, perempuan sering disudutkan pada keadaan yang tidak menguntungkan, hal yang kerap kali menghilangkan kesempatan mereka untuk membuktikan kapasitas dan kapabilitas. Dan agama pun sering dijadikan alasan untuk melegitimasi atas diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktivitas di ranah publik.<sup>9</sup> Faktor sejarah dan budaya pun sering dijadikan alasan untuk melegitimasi atas diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Problematika ketidakseimbangan gender dan persoalan peran perempuan pada ranah domestik dan publik inilah yang melahirkan penelitian dilakukan dan persoalan pembagian tugas kerumahtanggaan, di mana laki-laki ikut membantu tugas-tugas kerumahtanggaan yang ada.

---

<sup>9</sup> Indah Ahdiah, Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat, dalam *Jurnal Academica Fisip Untad Vol.05, Nomor 2*, (2013), 1085.

Untuk menguraikan permasalahan ini, penelitian ini mencoba menguraikannya dengan meneliti gerakan, yaitu aktifis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “Peran Perempuan Dalam Masyarakat di Aceh (Studi Terhadap Pandangan Aktifis PSW UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun objek material dalam penelitian ini adalah pandangan aktifis dari PSW UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry terhadap peran perempuan dalam masyarakat di Aceh?
2. Apa program dan kegiatan Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry terhadap kesetaraan gender?
3. Apa tantangan atau hambatan yang dihadapi bagi perempuan bekerja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan secara rinci pandangan dari beberapa pandangan tokoh dan ketua aktifis tersebut tentang peran perempuan dalam ranah masyarakat.

1. Untuk mengetahui pandangan dari Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry terhadap peran perempuan dalam masyarakat di Aceh.
2. Untuk mengetahui program dan kegiatan Pusat Studi Wanita terhadap kesetaraan gender.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan bagi perempuan yang bekerja.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah meninjau beberapa tulisan para tokoh akademis, penulis menawarkan beberapa buku yang berkaitan dengan objek penelitian, buku yang membahas tentang kiprah wanita pada ranah domestik dan publik dan buku mengenai gender yang juga membahas tentang kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, adalah di antaranya:

Eka Srimulyani dan Inayatillah, yang berjudul “*Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*” terbitan LOGICA – ARTI–PUSLIT IAIN AR-RANIRY Banda Aceh. Buku tersebut menjelaskan tentang keadaan perempuan Aceh dalam konteks kekinian yang didasarkan pada penelitian lapangan, dan tentang beragam persoalan yang dihadapi oleh perempuan Aceh seperti, persoalan kesehatan, reproduksi, angka kematian ibu, kepemimpinan perempuan, perempuan di mata institusi penegakan hukum, pernikahan sirri dan keadaan perempuan di pedesaan serta solusi keadilan dan kesejahteraan.

Buku yang ditulis oleh Hj. Mufidah Ch., (2010) dengan judul *Bingkai Sosial Gender* (Strukturasi, dan Kontruksi Sosial). Di dalam buku ini dikatakan bahwa pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibedakan dengan anak

perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus untuk ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor. Trilogi peran tersebut pada intinya berkuat pada tugas pelayanan terhadap suami sebagai representasi laki-laki. Dari sinilah, konsep dan citra diri laki-laki dan perempuan dibangun dan dipengaruhi oleh budaya yang dikuatkan pula oleh legitimasi agama, dan proses domestifikasi itu masih berlanjut hingga saat ini.

Dalam buku ini juga dijelaskan perbedaan jenis kelamin digunakan sebagai dasar pemberian peran sosial yang tidak sekedar dijadikan dasar pembagian kerja, namun lebih dari itu menjadi instrumen dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, politik, serta menilai peran dan hak-hak dasar keduanya.

Buku yang ditulis oleh Umi Sumbulah (2008) dengan judul *Spektrum Gender* (Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi). Di mana dalam buku ini memaparkan adanya teori peran laki-laki dan perempuan dimana terdapat dua teori peran penting, yang dapat digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentu saja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat

patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarkhi. Berdasarkan perdebatan, diperlukan pemosisian apakah pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan identitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukkan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas. Di samping itu, perdebatan ini kemudian juga berdampak pada adanya pembatasan “gerak” yang wajar dan pantas atau yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Buku yang ditulis oleh Yusuf Qardlawi, dkk (2004) dengan judul *Ketika Wanita Menggugat Islam*. Di dalam buku ini dikatakan, perdebatan wanita kaitannya dengan pembangunan dan kiprah di kancah publik senantiasa terus menarik perhatian. Sepanjang sejarahnya masalah wanita itu sendiri dari dulu memang diperdebatkan banyak kalangan. Misalnya, dari aspek sejarah keberadaan dalam peradaban dan agama-agama pra-Islam, wanita mendapat stigma yang demikian hina dan tak terhormat. Namun semua kondisi itu berubah sejak hadirnya agama Islam. Justru hadirnya Islam sangat menghormati dan menghargai hak-hak wanita. Semua hak, hingga hak publik, diatur oleh Islam dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh agama terakhir ini. Perubahan mendasar berkaitan dengan peran wanita di bidang publik terus bergulir. Kini, banyak kaum wanita berkiprah dalam peran-peran publik, termasuk di dunia

politik. Malah sejak 20 tahun terakhir ini, tercatat nama-nama wanita menjadi kepala pemerintahan.

Buku yang ditulis oleh Amirullah Syarbani (2013) dengan judul *Islam Agama Ramah Perempuan* (Memahami Tafsir Agama dengan Perspektif Keadilan Gender). Di dalam buku ini dikatakan, Islamlah yang membebaskan perempuan dari anggapan buruk dan terhina karena memiliki anak perempuan pada masa jahiliah. Pada masa budaya Arab jahiliah anak perempuan rela dikuburkan agar tidak mendapatkan malu. Islam pulalah yang mengajarkan kedua orang tua untuk merawat dan mendidik anak perempuannya bila keduanya ingin masuk surga.

Dalam Islam, perempuan bukanlah musuh atau lawan kaum laki-laki. Sebaliknya, perempuan adalah bagian dari laki-laki, demikian pula laki-laki adalah bagian dari perempuan, dan keduanya bersifat resiprokal (saling membutuhkan). Dalam Islam juga tidak pernah diperbolehkan adanya pengurangan hak atau penzaliman terhadap perempuan demi kepentingan laki-laki. Ini membuktikan bahwa Islam bukanlah agama yang menyudutkan atau memasung kreativitas perempuan, dan selalu memberikan ruang kepada perempuan untuk mengartikulasikan potensi dirinya, baik pada ruang domestik maupun publik. Bahwa sekarang, kiprah perempuan di dunia publik, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Diberbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya didominasi laki-laki pun, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan

meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria gender.

Sebelumnya tesis saudari Jumiatil Huda Mahasiswi program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 telah memberi gambaran mengenai peran perempuan dalam ranah domestik dan publik. Tesis tersebut berjudul “Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivistis Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta Dan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia)”. Tulisan ini secara umum memfokuskan pembahasan pada peran wanita dalam ranah domestik dan publik. Di mana pada realitanya, ditemukan kesenjangan peran wanita baik pada ranah domestik maupun publik. Sebenarnya dalam tulisan tesis Jumiatil Huda secara umum membahas tentang hak dan kewajiban perempuan.

Dari hasil pemeriksaan di perpustakaan sejauh kemampuan penulis, ternyata belum ada yang melakukan penelitian tentang Peran Perempuan Dalam Masyarakat Di Aceh (Studi Terhadap Pandangan Aktivistis PSW Uin Ar-Raniry Banda Aceh)”.  
Banda Aceh)”.

## **E. Landasan Teori**

Amina Wadud menjelaskan ketidakadilan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan, timbulnya budaya patriarki, struktur sosial masyarakat, sehingga mempengaruhi penafsiran dari ayat-ayat Al-Quran tentang perempuan. Amina Wadud ada beberapa aspek

penting dalam menentukan relasi gender dalam kehidupan sosial. Yakni *pertama*, perspektif yang lebih demokratis mengenai hak dan kewajiban individu baik laki-laki ataupun perempuan di dalam masyarakat. *Kedua*, dalam pembagian peran tersebut hendaknya tidak keluar dari prinsip umum Al-Quran tentang keadilan sosial, penghargaan atau martabat manusia, persamaan hak di hadapan Allah, dan keharmonisan dengan alam. *Ketiga*, relasi gender hendaknya secara gradual turut membentuk etika dan moralitas bagi manusia. Ketiga aspek relasi gender ini menjadi prinsip utama sebuah ‘relasi fungsional’ yang tujuannya tidak lain adalah merealisasikan misi penciptaan manusia di dunia.

Dalam rangka mengeluarkan perempuan dari kekangan endrosentrisme (nilai dominan yang didasarkan pada norma dan cara pandang laki-laki), Amina Wadud melanjutkan pemikiran yang memfokuskan kajian lebih ke aspek kultur, tidak sama antara Islam dengan Arab. Harus bisa dipisahkan antara budaya Arab dan konsep ajaran Islam, Islam tidak sama dengan Arab. Penafsiran terhadap relasi laki-laki dan perempuan banyak dipengaruhi oleh tradisi masyarakat dan celaknya hal itu dikira bahwa itulah Islam. Islam punya pedoman hidup yang bernilai Universal, jangan melihat Islam secara partikular sesuai dengan nalar masing-masing suku atau bangsa.<sup>10</sup>

Wacana tentang perempuan yang berlaku dalam komunitas Arab telah dibentuk sedemikian rupa oleh kultur dominasi laki-laki. Apalagi didukung oleh konstruksi para ulama dengan memanipulasi teks untuk kepentingan laki-laki menjadi masyarakat yang patriarkhi. Fatima Mernisi menjumpai adanya

---

<sup>10</sup> [Http://jurnalpamel's.blog.html/Metode Penelitian Gender Amina Wadud \(Inside the Gender Jihad\)](http://jurnalpamel's.blog.html/Metode%20Penelitian%20Gender%20Amina%20Wadud%20(Inside%20the%20Gender%20Jihad)). Diakses September 2013.

ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sehingga yang nampak adalah masyarakat patriarkhi.

Fatima Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islam mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Banyak terdapat ratu-ratu pemimpin Islam yang muncul di panggung sejarah Islam. Tradisi perempuan menjadi pemimpin dalam Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu. Pada dasarnya konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya telah tersurat dalam teks agama (wahyu dan sunnah). Hanya, karena peranan otoritas ulama mendominasi penafsiran teks-teks agama, sehingga lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan menjustifikasi atas dominasinya, serta mampu menciptakan masyarakat patriarkhi.

Pendekatan *hermeneutik* adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya telah tersurat dalam teks agama (wahyu dan sunnah). Hanya, karena peranan otoritas ulama mendominasi penafsiran teks-teks agama, sehingga lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan menjustifikasi atas dominasinya, serta mampu menciptakan masyarakat patriarkhi. Pendekatan *hermeneutik* adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki kerangka teori penelitian yang sesuai dengan objek yang ingin diteliti, sehingga alur penelitian tersebut mudah

---

<sup>11</sup> file:///G:/teoriaminawadud/Nur Mukhlis Z. *Pemikiran Fatima Mernissi*. Diakses Februari 2012.

dipahami.<sup>12</sup> Untuk lebih mudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis lebih dahulu menjelaskan beberapa istilah teori yang terdapat dalam judul skripsi ini, sehingga pembaca terhindar dari kesalahpahaman dalam memahaminya. Berikut istilah-istilah yang perlu dijelaskan:

1. Dalam teori sosial Person, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain.<sup>13</sup> Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpolakan dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.<sup>14</sup> Peran ganda dalam kamus besar bahasa Indonesia merumuskan kata peran dalam pengertiannya adalah sebagai pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>15</sup> Sedangkan kata ganda berarti kali (tentang hitungan), berbayang (seakan-akan ada dua), berpasangan (terdiri atas dua). Jadi dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata peran ganda berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang untuk membawakan dua peranan.

---

<sup>12</sup> Bahdin Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2005), 168.

<sup>13</sup> Indah Ahdiah, Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat, dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*....., 1087.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 20.

2. Pengertian perempuan secara etimologis dalam bukunya Zaitunah Subhan. Perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai.<sup>16</sup>
3. Koenjaraningrat (2009) secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Pada setiap penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis. Sedangkan untuk mendapatkan data yang obyektif bagi suatu penelitian, maka setiap penelitian ilmiah harus menggunakan suatu metode penelitian tertentu.

Mengenai metodologi pembahasan yang digunakan dalam peneliti ini dibagi dalam beberapa sudut pandang. Setiap sudut pandang mempunyai metodologi yang dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), yang dimaksudkan dengan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna

---

<sup>16</sup> Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 32.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 116.

mendapatkan data yang relevan<sup>18</sup> dengan cara mewawancarai ibu Soraya Devi selaku mantan ketua Pusat Studi Wanita tahun 2006-2010, ibu Rasyidah selaku ketua Pusat Studi Wanita sekarang dan anggota Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry untuk mendapatkan data yang dapat membantu melengkapi bahan yang dibutuhkan. Di samping itu penulis juga mengumpulkan data dari berbagai literatur baik itu buku, serta karya-karya lain, yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam hal penulisan skripsi. Adapun hal dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry.

## **3. Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Di mana penulis akan menggambarkan terlebih dahulu pendapat para aktivis gerakan tersebut dalam memandang peran ganda perempuan.

## **4. Sumber Data**

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang penulis jadikan sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 17.

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225.

- a. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para subjek penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>20</sup>
- b. Data sekunder merupakan sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisis.<sup>21</sup> Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam skripsi ini diambil dari bahan-bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal dan hal lain yang relevan dengan judul skripsi ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian,<sup>22</sup> dimana peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di kampus UIN Ar-raniry di jalan Darussalam Banda Aceh.
- b. Wawancara (*Interview*) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan komunikasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, dilakukan dengan cara mewawancarai ketua dan beberapa orang anggota PSW UIN Ar-Raniry.
- c. Teknik Dokumentasi, teknik ini digunakan sebagai kajian terhadap peristiwa, objek atau tindakan yang di rekam dalam bentuk foto. Melalui studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dengan observasi, dan wawancara, melainkan hanya dapat di peroleh dengan beberapa gambar.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Saifudin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset, 1998), 91.

<sup>22</sup> Goris Keraf, *Komposisi, cet. Ke-9*, (Flores: Nusa Indah, 1993), 163.

## **6. Populasi dan Sampel**

Dalam suatu penelitian, populasi menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu lembaga aktifis yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam lembaga PSW UIN Ar-Raniry.

## **7. Langkah-Langkah Analisis Data**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan tersaji, selanjutnya penulis akan mengadakan pengelolaan data dan menganalisis data untuk dapat ditentukan dengan data yang aktual dan faktual. Setelah semua data penelitian didapatkan, kemudian diolah menjadi suatu pembahasan untuk menjawab persoalan yang ada dengan didukung oleh data lapangan dan teori. Penulisan skripsi ini juga mengikuti buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2013.

Setelah diperoleh data dari hasil interview, dokumentasi, dan observasi, kemudian data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah menganalisa dengan menggunakan metode induksi sehingga memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema yang dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul dalam metode penelitian yang dilakukan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, di mana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dengan

sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap babnya terbagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab satu pendahuluan yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Adapun gambaran umum ini terdiri dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas konstruksi peran gender dalam Islam, terdiri dari peran laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran, praktek kesetaraan gender di masa rasul, wacana hak-hak perempuan dalam Islam (tokoh-tokoh yang membicarakan perempuan).

Bab tiga adalah sejarah dan kiprah Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry, terdiri dari sejarah singkat atau perkembangan PSW, program dan kegiatan yang dilakukan dan visi dan misi PSW.

Bab empat adalah pandangan aktifis PSW UIN Ar-Raniry terhadap peran perempuan dalam masyarakat, terdiri dari peran perempuan dalam masyarakat Aceh (ranah domestik dan publik), program dan kegiatan yang dilakukan PSW terhadap pencapaian kesetaraan gender, tantangan/hambatan perempuan bekerja, alasan atau argumentasi yang melatar belakangi pemikiran para aktifis PSW.

Bab lima yang merupakan bab terakhir, dimana dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu berdasarkan penelitian di atas.

## BAB II

### KONTRUKSI PERAN GENDER DALAM ISLAM

#### A. Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Al-Quran

Ketika Islam berbicara relasi antara laki-laki dan perempuan, maka Islam bersikap egaliter tanpa ada ketimpangan dan unsur tinggi rendah. Islam telah menawarkan konsep gender dengan menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hubungan *partnership* yang keberadaannya diakui sederajat dengan hak dan kewajiban masing-masing.<sup>1</sup> Hal ini terlihat dengan jelas dalam ungkapan ayat berikut ini.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَشَعِينَ وَالْحَشَعَاتِ وَالْمَتَصَدِّقِينَ وَالْمَتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar, yang dimaksud dengan muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya”.*<sup>2</sup>

Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan merupakan konsep hubungan yang meletakkan laki-laki dan perempuan sebagai relasi yang dapat saling mempengaruhi secara positif. Kemitrasejajaran dapat berarti persamaan status

---

<sup>1</sup> Ernita Dewi, Kesetaraan Gender Dalam Islam: Sudut Pandang Al-Quran Dan Hadis, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16, Nomor 2, (2014), 272.

<sup>2</sup> Q.S Al -Ahزاب Ayat: 35.

laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam sikap saling menghargai, menghormati, mengisi, dan membantu.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang sangat menghargai perempuan. Hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Al-Quran secara tegas memandang laki-laki dan perempuan secara sama akan keberadaannya. Sehingga eksistensi perempuan merupakan kekuatan penyeimbang bagi laki-laki. Namun yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Islam adanya penindasan dan pengekangan terhadap kaum perempuan masih tetap saja terjadi. Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki dan bias *gender* dalam penafsiran Al-Quran yang kebanyakan didominasi kaum laki-laki.<sup>4</sup>

Diakui atau tidak, selama ini kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terjadi di setiap peradaban manusia. Praktek semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan antara dua jenis kelamin. Perempuan dianggap bertanggung jawab dalam aktivitas rumah tangga (wilayah domestik), sementara laki-laki dianggap paling bertanggung jawab dalam wilayah publik. Jika mengkaji ayat-ayat Al-Quran secara mendalam, ditemukan bahwa Al-Quran banyak mengisahkan perempuan-perempuan yang aktif dan sukses di wilayah domestik dan publik, di antaranya dalam ayat berikut ini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 273.

<sup>4</sup> Ernita Dewi, Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika, dalam *Jurnal Substantia Vol. 15, Nomor 2*, (2013), 149.

<sup>5</sup> Amirullah Syarbani, *Islam Agama Ramah Perempuan: Memahami Tafsir Agama dengan Perspektif Keadilan Gender....*, 49.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ.

“Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah kaumnya dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki sianggasa yang besar.”<sup>6</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ada seorang perempuan yang sangat cakap memegang kekuasaan, dia adalah Ratu Bilqis. Ini terbukti dalam sejarah bahwa Ratu Balqis mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman. Dalam menyikapi hal tersebut, Ratu Balqis tidak langsung memutuskan apa solusi yang hendak di ambil, tapi Ratu Bilqis memusyawarakannya dengan para menteri dan staf ahlinya. Setelah bermusyawarah, ditemukanlah solusi yang sangat bijaksana. Dari peristiwa itu, bisa dikatakan bahwa kinerja yang dilakukan Ratu Bilqis di wilayah publik sangatlah kompeten. Ratu Balqis mampu menghasilkan *output* yang sangat besar dengan memberikan salah satu kebijakan yang merupakan masukan (*input*) dalam memutuskan satu problem, sehingga memberikan manfaat nyata untuk banyak orang.<sup>7</sup>

Sedangkan telaah historis, dilihat dari kondisi perempuan pada masa Nabi SAW. Pada masa itu, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan. Rasa percaya mereka semakin kuat, sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, baik dalam sektor domestik maupun dalam sektor publik. Tidak diragukan lagi bahwa terdapat perempuan yang sukses di wilayah domestik dan publik pada masa Nabi SAW. Pada masa Rasulullah, studi keagamaan merupakan bidang terfavorit bagi kaum perempuan, sehingga banyak perempuan muslim yang menjadi tokoh terkemuka di kalangan para ahli hadis dan ahli hukum. Peringkat pertama teratas

---

<sup>6</sup> An-Naml ayat: 23.

<sup>7</sup> *Ibid.*

adalah Aisyah, istri Nabi SAW. Aisyah dipercaya memiliki ribuan hadis yang diterima langsung dari Nabi SAW dan sampai hari ini tetap dinilai memiliki otoritas yang tinggi dalam yurisprudensi Islam.<sup>8</sup>

Dalam hal bisnis, kaum perempuan juga banyak andil di dalamnya. Contohnya adalah Khadijah binti Khuwailid yang terkenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsh sebagai pengusaha tekstil, dan al-Shifa sebagai sekretaris Hisbah dan pernah ditugasi oleh Umar bin Khattab mengelola pasar kota Madinah. Demikian banyak data sejarah yang menuliskan bahwa kaum perempuan juga ikut bergabung dalam peperangan, perempuan bertempur berdampingan dengan laki-laki dan memainkan peran yang sangat penting. Diantaranya adalah Nusaibah, istri Zaid bin Asim, yang terjun dalam perang Uhud untuk melindungi Nabi SAW.

Dari data-data sejarah di atas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya perempuan sangat berperan di wilayah ganda, domestik dan publik secara maksimal. Bahkan peran perempuan dalam wilayah domestik dan publik tersebut kadang-kadang mengalahkan laki-laki, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagai bukti, perempuan dapat mengatur keperluan rumah tangga di pagi hari, kemudian bekerja di luar sampai sore hari, dan sepulang kerja di malam hari masih mampu mengurus keperluan rumah tangga.

Sebagai makhluk yang sama (manusia), laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun sejatinya memiliki kodrat yang berbeda, di mana antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal reproduksi.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Dari perbedaan itu dapat ditarik makna bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang saling melengkapi. Dalam perbedaan peran ini bukan berarti perempuan harus menggantikan peran laki-laki ataupun sebaliknya, karena masing-masing memiliki proporsi yang berbeda sesuai dengan kodratnya. Contohnya, perempuan memungkinkan mengandung calon keturunannya karena perempuan memiliki rahim yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Demikian juga dalam hal pengasuhan dan keberlangsungan bayi saat masih kecil, perempuan dianugerahi kemampuan untuk menyusui dan perasaan kasih sayang dan ketahanan tubuh yang lebih dibandingkan dengan laki-laki.

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.<sup>9</sup>

## **B. Praktik Kesetaraan Gender Di Masa Rasul**

Pembawa islam, Muhammad SAW, adalah tokoh sejarah yang telah berhasil membawa perubahan besar bagi peradaban umat manusia. Muhammad SAW berjuang untuk meningkatkan aspek rohaniah dan moral suatu bangsa yang

---

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 23.

tenggelam dalam kebiadaban. Di antara misi pokok yang diemban Muhammad SAW ialah menjunjung tinggi derajat dan martabat perempuan. Beliau telah melakukan proses awal dalam membebaskan kaum perempuan dari cengkeraman teologi, mitos dan budaya Jahiliah. Dalam budaya Jahiliah, kaum perempuan dianggap membawa sial, oleh karenanya setiap lahir bayi perempuan harus dikubur hidup-hidup. Muhammad SAW datang dengan membawa wahyu dari Allah intinya mengutuk keras setiap pelanggaran atas hak hidup setiap manusia, khususnya perempuan.<sup>10</sup>

Rasulullah adalah suri teladan yang tiada bandingannya. Pribadinya sangat agung. Kasihnya dapat memberi kedamaian dan ketenteraman di antara umat manusia, dan tak diragukan lagi kecintaannya pada semua makhluk hidup. Keberpihakannya pada kaum para budak, kaum perempuan dan anak-anak menambah pesona pribadinya yang mengagumkan, sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran:<sup>11</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung.*”<sup>12</sup>

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, nilai keadilan dan kebersamaan selalu dijunjung Rasulullah, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Dalam banyak kisah disebutkan bahwa rumah tangga, Rasulullah tidak segan-segan melakukan pekerjaan yang pada saat itu, bahkan juga pada saat

---

<sup>10</sup> Musdah Mulia, *Indahnya Islam* (Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender), (Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka, 2014), 37.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Q.S. al-Qalam: 4.

ini, dianggap sebagai “kewajiban” perempuan, seperti menyapu, menjahit baju yang sobek, atau memeras susu kambing. Bahkan, sudah menjadi kebiasaannya mengasuh anak dan cucu-cucunya.

Para istri Rasul (*ummahat al-mu'minin*) diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan mengembangkan daya kreasinya sesuai dengan minatnya. Ini menandakan bahwa hubungan yang setara dengan para istrinya benar-benar dipraktekkan. Ketika para istri Rasul dililit oleh kehidupan yang sulit dalam menjalani bahtera rumah tangga, Rasulullah memberi kebebasan pada para istrinya untuk menjatuhkan pilihan, apakah bercerai atau tetap setia mendampinginya.<sup>13</sup> Perilakunya ini diabadikan dalam Al- Quran:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعِكُنَّ وَأَسْرَحِكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا  
(28) وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (29).

*“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: : Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasan-perhiasannya, marilah akan kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar”.*<sup>14</sup>

Perjuangan kaum perempuan dalam keikutsertaan menegakkan dakwah Islam tak dapat dihapus dalam untaian panjang sejarah Islam. Di masa Nabi, sumbangsih perempuan untuk menyebarkan syiar Islam dipelopori oleh para istri Nabi sendiri. Betapa sangat dikenal sosok Khadijah sebagai seorang saudagar perempuan yang sumbangan finansialnya sangat penting bagi tegaknya dakwah Islam. Bisa dikatakan bahwa kala itu Khadijah berperan sebagai pencari nafkah

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Q.S. al-Ahzab: 28-29.

utama, karena sebagai kesibukan dakwah Nabi. Rasulullah mengajarkan kemandirian bagi perempuan untuk mempunyai keterampilan, kepada istrinya Siti Khadijah dikenal sebagai pembisnis yang handal dan konglomerat yang sukses pada zamannya. Khadijah dikenal sebagai wanita mandiri, ulet berkepribadian tinggi dan mempunyai kepekaan sosial.<sup>15</sup>

Kisah ini sekaligus menandakan bahwa di masa Nabi perempuan dapat bekerja dan mengembangkan inisiatifnya. Menjadi tidak dapat dipahami bila sekarang muncul satu pandangan dari sementara kalangan, bahwa Islam tidak memberi tempat bagi perempuan bekerja, hanya karena keterikatan dengan seorang *muhrim*. Bahkan, untuk kondisi-kondisi tertentu seorang istri justru diwajibkan bekerja, misalnya karena kewajiban menanggung biaya hidupnya sendiri dan keluarganya, karena suaminya tidak mampu menafkahnya. Dalam kehidupan perkawinan Rasul dengan Khadijah, Khadijah berperan besar dalam mengatasi ekonomi keluarga. Hal tersebut dibenarkan oleh Islam, karena alasan kerja sama dan sikap saling berbagi tanggung jawab.<sup>16</sup> Diisyaratkan dalam Al-Quran:

...إِنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ...

*“Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal di antara kamu, laki-laki dan perempuan. Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain...”*<sup>17</sup>

Di masa Rasul, keterlibatan perempuan dalam kancah peperangan telah ditunjukkan oleh beberapa perempuan, termasuk para istri Rasul. Dalam bagian

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 37-38.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Q.S. Ali Imran: 195.

yang lain, sejarah juga mencatat keterlibatan Ummu Umarah dalam Perang Uhud bersama suami dan anak-anaknya. Kemahirannya menggunakan senjata yang melebihi kebanyakan kaum laki-laki diakui oleh Rasul. Contoh lain adalah keberanian prajurit perempuan Asma binti Yazid al-Anshariyah yang berhasil membunuh sembilan tentara dalam beberapa peperangan dengan prajurit perempuan bernama Naseebah al-Maziniah dan Azdah binti al-Harits.<sup>18</sup>

Nabi juga memberikan peluang yang terbuka bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan publik. Sejarah mencatat masjid pertama yang dibangun nabi di kota Madinah saat itu menyatu dengan tempat tinggal para istri nabi. Bahkan kamar Aisyah r.a bersebelahan langsung dan memiliki pintu penghubung dengan masjid tersebut. Saat itu masjid tidak saja menjadi tempat shalat, melainkan juga tempat menjalankan berbagai aktivitas lainnya.

Ini menandakan bahwa Nabi sangat mendukung keterlibatan perempuan, tidak saja dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga kehidupan politik. Aisyah r.a adalah istri Nabi yang memiliki banyak kelebihan, selain terkenal sebagai guru para sahabat, ahli ilmu agama, perawi hadis dan pemimpin perang Jamal. Aisyah r.a adalah istri yang sangat mendapat tempat di hati Nabi dan Nabi sangat meninggikan derajatnya. Nabi mengatakan: “Ambil setengah dari agamamu pada perempuan bermuka segar kemerahan ini”.<sup>19</sup>

Kehadiran perempuan dalam Fathu Makkah secara jelas disebutkan dalam peperangan ini, tidak hanya dilihat dari kehadirannya untuk berjihad, tapi juga dalam aktivitas politik lainnya, seperti ke-Islaman sekian banyak perempuan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, 39.

musyrikah di Makkah, seperti Fathimah binti Utbah bin Rabi'ah, saudari Hindun, Fathimah binti Al-walid, Aminah binti Affan dan Salafah binti Sa'id bin Asy-Syahid.<sup>20</sup>

Semenjak permulaan kemunculan Islam, para perempuan sudah memahami peranannya dalam mengemban tanggung jawab secara timbal balik antara dirinya dengan kaum laki-laki. Masing-masing sesuai dengan kekhususan yang telah dianugerahkan kepadanya dan apa yang diciptakan baginya.<sup>21</sup>

Kehadiran wanita dalam peperangan senantiasa berkaitan dengan aktivitas masyarakat secara keseluruhan, yang disesuaikan dengan fitrah pembentukan kemanusiaan, sehingga seruan ke medan pertempuran tidak diwajibkan bagi perempuan. Perintah jihad ini diserahkan sepenuhnya kepada batasan kemampuan yang dapat dilakukan wanita. Kehadiran wanita tidak tergantung kepada usia yang bersangkutan atau kondisi keluarga tertentu. Sebab yang pernah ikut dalam peperangan ada yang masih muda belia pada usia baligh dan ada pula yang sudah tua, bahkan perempuan yang hamil. Dengan kata lain, tidak ada aturan dalam masalah jihad perempuan.<sup>22</sup>

Dalam berbagai peperangan, perempuan melakukan kegiatan jihad, meski tidak terlalu banyak diungkapkan dalam sejarah, yang membuat penegakan masyarakat ini menjadi teladan dalam menegakkan kehidupan manusia secara utuh. Tugas-tugas perempuan dan gambaran yang terjadi pada diri perempuan ialah: menyediakan makanan bagi pasukan, memberi minum para mujahidin dan

---

<sup>20</sup> Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita (Dalam Sejarah Islam)*, Terj. Kathur Suhardi, cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 165.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 178.

gandum disela-sela peperangan, menyiapkan senjata, menjaga punggung pasukan dan mengawasi tanda-tanda pengkhianatan dan agar tidak ada yang melarikan diri, mengobati orang-orang yang terluka, membawa jasad orang-orang yang gugur untuk dikuburkan, terjun di kancah peperangan layaknya yang dilakukan kaum laki-laki kalau memang keadaan memaksa harus mengikuti peperangan.<sup>23</sup>

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Quran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*).

Berbagai kisah di atas menjelaskan bahwa nabi meletakkan sekaligus mempraktekkan hubungan yang setara antara laki-laki dengan perempuan. Penghormatan dan keberpihakannya pada kaum perempuan tidak diragukan lagi. Di tempat tidur, di hari-hari terakhir menjelang wafatnya, nabi mengulangi kata-kata penghormatannya pada perempuan: “aku mendesakmu untuk memperlakukan perempuan secara baik, mereka adalah amanah di tanganmu, takutlah pada Allah dalam menjaga amanah-Nya.”

### **C. Wacana Hak-Hak Perempuan dalam Islam**

Islam datang antara lain untuk melarang dan melenyapkan kezaliman terhadap perempuan, artinya pada saat Allah mengangkat Muhammad sebagai Rasul, Allah membebaskan kaum perempuan secara benar dan rasional. Allah memberikan hak-hak perempuan secara sempurna sesuai dengan fitrah dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 179.

kodratnya. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, kecuali dalam beberapa hal yang harus disesuaikan dengan nalurinya.<sup>24</sup>

Dalam masyarakat, pembagian jenis kelamin antara lelaki dan perempuan bukan hanya secara biologis saja, tetapi lelaki dan perempuan juga dilihat dari segi perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umumnya dilakukan oleh lelaki dan perempuan serta selera, model dan berbagai kebiasaan. Pembagian jenis kelamin yang kedua ini tidak berdasarkan biologis melainkan suatu pembagian lelaki dan perempuan menurut kebiasaan, adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Jadi ada perbedaan dan pembagian jenis kelamin secara biologis, dan ada juga perbedaan dan pembagian lelaki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya yang dalam kepustakaan disebut dengan gender.

Menurut Nasaruddin Umar, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.<sup>25</sup> Perbedaan dan pembagian ini jelas hanya berdasarkan sifat, peran dan watak yang dibuat oleh masyarakat di suatu tempat pada suatu masa. Oleh karena itu gender bukanlah kodrat, atau ketentuan Tuhan. Misalnya keyakinan bahwa lelaki itu kuat, kasar dan rasional, sedangkan perempuan lemah lembut dan emosional.

Pembagian peran, sifat maupun watak perempuan dan lelaki itu dapat dipertukarkan dan berubah dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain dan satu adat satu ke adat yang lain dan dari kelas orang kaya ke kelas orang miskin.

---

<sup>24</sup> Uswatun Hasanah, Perempuan Dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam, dalam *jurnal Perempuan dan HAM dalam Perspektif Hukum Islam Nomor 4*, (2010), 451.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 452.

Oleh karena itu, gender sangat berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya lelaki dan perempuan diharapkan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya di mana laki-laki dan perempuan itu berada. Dengan demikian pembedaan tersebut ditentukan oleh aturan masyarakat dan bukan karena perbedaan biologi, sehingga pembagian gender tersebut juga berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dalam kurun waktu yang berbeda.<sup>26</sup>

Perempuan di dalam Islam mendapat perhatian istimewa. Pembicaraan tentang perempuan disinggung dalam sembilan surah, yaitu al-Baqarah, an-Nisa', al-Ma'idah, an-Nur, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Mumtahanah, ath-Thalaq dan at-Tahrim. Belum lagi ayat-ayat yang menceritakan kebesaran perempuan sebagai tokoh yang patut diteladani, antara lain Maryam ibunda nabi Isa as, tertulis dalam surah Ali Imran, surah Maryam dan surah at-Tahrim; Ratu Balqis dalam surah an-Naml; dan istri Fir'aun yang terkenal teguh imannya dalam surah at-Tahrim, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Islamlah yang membebaskan perempuan dari anggapan buruk dan terhina karena memiliki anak perempuan pada masa jahiliyah. Kisah Umar bin Khattab menjelaskan bagaimana budaya Arab jahiliyah terhadap perempuan, rela menguburkan anak perempuannya agar tidak mendapat malu. Pada saat itu, perempuan menjadi harta warisan bila ayahnya wafat. Islam pulalah yang mengajarkan kedua orang tua untuk merawat dan mendidik anak perempuannya bila keduanya ingin masuk surga.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, 41-42.

<sup>28</sup> Amirullah Syarbani, *Islam Agama Ramah Perempuan: Memahami Tafsir Agama dengan Perspektif Keadilan Gender....*, 6.

Dalam Islam, perempuan bukanlah musuh atau lawan kaum laki-laki. Sebaliknya, perempuan adalah bagian dari laki-laki, demikian pula laki-laki adalah bagian dari perempuan, dan keduanya bersifat resiprokal (saling membutuhkan). Islam telah menjadikan perempuan sebagai satu dari dua sisi jiwa yang menyatu "*naf al-wahidah*". Perempuan bukanlah separuh lelaki dari segi asal penciptaannya.<sup>29</sup>

Dalam Islam juga tidak pernah diperbolehkan adanya pengurangan hak atau penzaliman terhadap perempuan demi kepentingan laki-laki, karena Islam adalah syariat yang diturunkan untuk melindungi semua jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, ada pemikiran keliru tentang perempuan yang menyusup ke dalam benak "sekelompok umat Islam", sehingga memiliki persepsi dan stigma negatif terhadap perempuan. Stigma negatif itu muncul dikarenakan kesalahan penafsiran mereka terhadap ajaran pokok Islam, Al-Quran dan Hadis.<sup>30</sup>

Perbincangan tentang gender atau persamaan antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu bagian penting yang dibahas dalam ajaran Islam. Aturan hukum tentang perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan telah ditetapkan secara sempurna dalam Islam, sehingga tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan antara satu orang dengan orang lainnya hanya karena persoalan beda jenis kelamin. Kedatangan Islam di tengah krisis akhlak dan peradaban, menjadikan Islam sebagai agama yang memberikan begitu banyak keadilan dan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat jahiliah

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

waktu itu, khususnya terhadap perlakuan semena-mena kaum laki-laki terhadap perempuan.<sup>31</sup>

Islam memberikan kebebasan yang begitu besar kepada perempuan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki. Dalam jaminan Al-Quran, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya.<sup>32</sup>

Perempuan adalah ibu umat manusia, juga ibu umat manusia pilihan Tuhan. Itulah sebabnya, secara mendasar dan dari akarnya, Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan. Perempuan dalam pandangan Islam adalah manusia yang utuh dengan martabat yang sama mulianya dengan lelaki.<sup>33</sup>

### **1. Fatima Mernissi**

Yang menjadi pokok pemikiran Fatima Mernissi adalah berusaha melakukan kajian-kajian terhadap teks-teks keagamaan yang di dalamnya terdapat sikap antipati terhadap perempuan (*misoginis*). Melalui pemahaman atas teks-teks keagamaan itulah disinyalir akan menimbulkan sikap bias terhadap perempuan terutama mengenai hak-hak perempuan di ruang publik. Perempuan tidak ubahnya sebagai makhluk yang derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Sehingga ada anggapan yang melekat bagi perempuan yang tidak bisa tidak bukan merupakan

---

<sup>31</sup> Ernita Dewi, *Kesetaraan Gender Dalam Islam: Sudut Pandang Al-Qur'an Dan Hadis*, dalam *Jurnal Substantia*...., 269.

<sup>32</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 49.

<sup>33</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan (Dialog Fiqih Perempuan)*, (Bandung: Mizan, 1996), 45.

kawasan dari seorang perempuan. Misalnya dalam urusan menjadi pemimpin, dan lain sebagainya, dalam hal ini laki-lakilah yang pantas menjabatnya.<sup>34</sup>

Hal ini juga didukung oleh sebuah hadis yang menyatakan bahwa ‘*suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan maka tidak akan memperoleh kemakmuran*’. Melalui pemahaman hadis di atas, banyak orang yang menganggap bahwa kepemimpinan seorang perempuan tidaklah sah (boleh).<sup>35</sup>

Pemahaman seperti inilah yang ingin diluruskan atau dikritik oleh Fatima Mernissi, yaitu dengan cara mengkritik teks-teks keagamaan yang mengindikasikan akan sikap antipati terhadap perempuan (*misoginis*). Dalam usahanya mengkritik teks-teks tersebut Fatima Mernissi melakukan penelitian ganda—secara historis dan metodologis—mengenai hadis ini dan perawinya, terutama dalam kondisi bagaimana hadis ini pertama kali diucapkan, siapa yang mengucapkannya, di mana, kapan, mengapa, dan kepada siapa hadis itu ditujukan.<sup>36</sup>

Fatima Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang

---

<sup>34</sup> file:///H:/teori amina wadud/Langkah Bahru\_Fatimah Mernissi.html, diakses Mei 2015.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

sakral, antara Allah dan kepala negara, antara Al-Quran dan fantasi-fantasi imam harus di dekonstruksi.<sup>37</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data-data sejarah yang mempunyai otoritas seperti tersebut di atas, Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islam mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Banyak terdapat ratu-ratu pemimpin Islam yang muncul di panggung sejarah Islam. Tradisi perempuan menjadi pemimpin dalam Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa usaha Mernissi untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, bukan hanya didasarkan atas pengaruh dari feminisme Barat. Akan tetapi, pada dasarnya konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya telah tersurat dalam teks agama (wahyu dan sunnah). Hanya, karena peranan otoritas ulama mendominasi penafsiran teks-teks agama, sehingga lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan menjustifikasi atas dominasinya, serta mampu menciptakan masyarakat patriarki. Pendekatan *hermeneutik* adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan.<sup>39</sup>

## **2. Riffat Hasan**

Menurut Riffat Hassan, penyebab perempuan dipandang inferior dalam berbagai hal berakar dari teologi yang selama ini hanya ditafsirkan oleh laki-laki. Menyatakan bahwa saat ini sangat penting sekali untuk mengembangkan teologi

---

<sup>37</sup> file:///H:/teori amina wadud/Nur Mukhlis Z.\_Pemikiran Fatima Mernissi.html, diakses Februari 2012.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

feminis dalam konteks keislaman, sebagaimana di barat telah dikembangkan teologi feminis dalam konteks Kristen dan Yahudi.<sup>40</sup>

Bagi Riffat Hassan, teologi feminisme dalam konteks keislaman perlu dikembangkan, walaupun berasal dari Barat. Riffat Hassan beralasan, baik di barat maupun dunia Islam, perempuan tertindas dan dianggap tidak setara dengan laki-laki, sehingga dianggap makhluk sekunder yang berada di bawah laki-laki. Dengan itu, teologi feminis perlu dikembangkan untuk membebaskan, bukan hanya struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil yang tidak memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan.<sup>41</sup>

Adanya diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam lingkungan Umat Islam berakar dari pemahaman yang keliru dan bias terhadap Al-Quran. Oleh sebab itu, Riffat Hasan menyerukan untuk melakukan dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan, terutama mengenai konsep penciptaan hawa sebagai perempuan pertama.<sup>42</sup>

Sebagai pandangannya terhadap penciptaan perempuan, *Riffat* dalam membicarakan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan mengkritisi dengan sumber Al-Quran. Dihadapan Allah laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam ibadah keduanya mempunyai pahala yang sama. Kepemimpinan perempuan

---

<sup>40</sup> file:///H:/toko-tokoh wacana perempuan/Riffat Hassan dan Wacana Baru Penafsiran (PDFDownloadAvailable).htm, diakses Maret 2018.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

dalam shalat juga sama pahalanya dengan kepemimpinan laki-laki. Islam bukan agama yang mengutamakan hubungan dengan Allah, tapi juga dengan manusia.<sup>43</sup>

Gaya hidup *patriarkhi*, telah menimbulkan penderitaan bagi kaum perempuan. Banyak keadilan dan kasih sayang Tuhan yang tercermin dalam Al-Quran tentang perempuan, tetapi itu semua bertolak belakang ketika melihat ketidakadilan dan perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan perempuan muslim yang lazim terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam sejarah Islam telah mencatat adanya para perempuan yang mejadi tokoh terkemuka, diantaranya adalah *Sayyidah Khadijah*, *'Aisyah* (isteri Nabi Saw.) dan *Rabiah al-Bashri* (seorang sufi perempuan terkenal).<sup>44</sup>

Namun tradisi Islam bahkan saat ini masih cenderung bersifat kaku dan *patriarchal*, yang menghalangi tumbuhnya keserjanaan di kalangan perempuan. *Al-Quran*, *sunnah*, *kepuustakaan hadis* dan *fiqh* hanya ditafsirkan oleh laki-laki Muslim yang rata-rata tidak bersedia melakukan tugas-tugas mendefinisikan *status ontologis*, *teologis*, *sosiologis* dan *eskatologis* perempuan Muslim. Kenyataan seperti inilah yang dalam pandangan Riffat, membuat perempuan menjadi *sekunder*, *subordinatif* dan *inferior* terhadap laki-laki.<sup>45</sup>

Sampai saat ini mayoritas perempuan Muslim menerima keadaan ini secara pasif, hampir tidak menyadari tingkat pelanggaran terhadap perikemanusiaan (juga terhadap Islam, dalam pengertian yang ideal) dalam masyarakat yang berpusat pada, dominasi laki-laki terhadap perempuan dengan mencari *legitimasi*

---

<sup>43</sup> file:///H:/tokoh-tokoh wacana perempuan/Pemikiran Modern Riffat Hasan.htm, diakses April 2012.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

agama dan menegaskan bahwa Islam telah memberikan kepada perempuan hak yang lebih banyak ketimbang tradisi agama lain. Banyak sekali perempuan yang terjerumus dalam perbudakan fisik, mental dan emosi serta tersingkir dari kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaan mereka.<sup>46</sup>

Pemikiran Riffat Hassan tentang kesetaraan gender dilatarbelakangi oleh lingkungan disekitarnya, Riffat melihat perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan hidupnya. Oleh karena itu, Riffat ingin menjunjung tinggi perempuan dari keterkungkungan kaum laki-laki atau dominasi laki-laki, atas perempuan. Kekuasaan yang cenderung mempertahankan sistem *patriarkhi*. Menurut Riffat Hassan semua itu berakar dari pemahaman yang keliru tentang penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk laki-laki. Riffat Hassan ingin mendobrak dengan memulai penelitiannya dan mencari sumber yang berakar tentang asal mula ayat Al-Quran dan hadis yang menjelaskan tentang ayat tersebut.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

### **BAB III**

#### **SEJARAH DAN KIPRAH PSW UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

##### **A. Sejarah Perkembangan Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry**

Pusat Studi Wanita di Perguruan Tinggi di Indonesia pembentukannya diprakarsai oleh Menteri Negara Peranan Wanita (Sekarang bernama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bersama sama dengan sejumlah rektor perguruan tinggi negeri, swasta dan UIN pada Rapat Nasional Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan, bulan Januari 1990. Keberadaan PSW dipandang perlu dalam upaya menyukseskan program pemerintah dibidang pemberdayaan perempuan.<sup>1</sup>

Selanjutnya untuk menjamin pembinaan PSW ini, dibentuk kesepakatan bersama antara Menteri pendidikan Nasional, Menteri Agama dan Menteri Urusan Peranan Wanita pada tahun 1998, guna mendukung terwujudnya sistem yang adil bagi perempuan dengan mendorong pemikiran dan perilaku sosial yang sensitif gender di segala bidang kehidupan. Komitmen tersebut diperbaharui kembali pada kesepakatan ini dituangkan dalam Naskah Kerjasama Menteri Negara Peranan Wanita, Menteri pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama, tanggal 24 November 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan PSW.<sup>2</sup>

Pada tahap awal pembentukan hanya terdapat 8 PSW diseluruh Indonesia. Namun jumlah ini berkembang cepat hingga pada tahun 2003 telah tercatat sejumlah PSW diberbagai perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dengan tingkat

---

<sup>1</sup> Profil PSW UIN Ar-Raniry.pdf-Adobe Reader, 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*

perkembangan yang berbeda beda. Dan banyak perguruan tinggi negeri dan swasta yang berkeinginan dan dalam proses persiapan mendirikan PSW ini.<sup>3</sup>

Pusat Studi Wanita merupakan lembaga non-struktural di bawah UIN Ar-Raniry yang membinangi pemberdayaan perempuan. PSW UIN Ar-Raniry komit dalam pengarusutamaan gender dalam komunitas dengan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dan kecenderungan pemahaman agama masyarakat Aceh.<sup>4</sup>

PSW UIN Ar-Raniry telah berdiri sejak tahun 1989 berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry. PSW sebagai lembaga riset dan advokasi isu-isu perempuan dan anak yang berbasis perguruan tinggi. PSW bertujuan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui penguatan kesempatan, partisipasi, manfaat dan kontrol terhadap proses pembangunan bagi perempuan dan anak.<sup>5</sup>

Di lain pihak ditingkat internasional sejak tahun 1975 juga telah mulai berkembang kajian-kajian untuk rekomendasi kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan, yang direspons oleh Presiden Soeharto dan jajarannya dengan membentuk Kantor Menteri Muda Urusan Peningkatan Peran Wanita pada tahun 1978. Peningkatan peran perempuan masuk dalam garis-garis besar haluan negara sejak 1988, dan ditingkat perguruan tinggi dan kemudian dibentuk Pusat Studi Wanita, yang memiliki tugas menyediakan data dan melaksanakan penelitian di tingkat daerah, bekerjasama dengan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Membangun Komunitas Berkesadaran Gender, [psw-arraniry.blogspot.co.id](http://psw-arraniry.blogspot.co.id) diakses 28 Juli 2008.

<sup>5</sup> Profil PSW UIN Ar-Raniry.pdf-Adobe Reader, 3.

Pemerintah Daerah, dalam rangka menyediakan rekomendasi pembangunan khususnya untuk memajukan kualitas hidup dan peran perempuan.<sup>6</sup>

Pusat Studi Wanita UN Ar-Raniry didirikan yaitu pada masa kepemimpinan rektor alm. Safwan Idris. Pusat Studi Wanita pada mulanya berawal dari inisiatif dua orang dosen UIN Ar-Raniry yang bernama Raihan Putry dan Fatimah Anis, mereka terinisiatif untuk ingin mendirikan Pusat Studi Wanita di IAIN, sebelum transformasi IAIN menjadi UIN pada tahun 2013.

Melihat perkembangan pesat dalam keilmuan *Women's Studies* dan isu-isu terhadap perempuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup sering bersifat andro-sentris (berpusat pada telaah dan kepentingan laki-laki) yang kemudian digeneralisasi pada situasi perempuan yang membuat perempuan sering berbeda yang cenderung menyulitkan perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri berkiprah.<sup>7</sup>

Sejak berdirinya hingga saat ini PSW telah empat kali mengalami pergantian pengurus. Dalam rentang waktu ini PSW telah aktif mengupayakan terwujudnya kesetaraan di UIN Ar-Raniry dan juga di masyarakat. Berbagai program PSW yang disinergiskan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, diarahkan melalui tiga fokus alur kegiatan yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.<sup>8</sup>

Jadi, pembentukan Program Studi Wanita, dimaksudkan untuk dapat memenuhi dua hal yakni terkait kepentingan nasional adalah untuk memastikan peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan melalui penelitian dan rekomendasi kebijakan, dan terkait produksi pengetahuan di tingkat perguruan

---

<sup>6</sup> file:///G:/sejarahPSW/SejarahProdiKajianGender.html

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Profil PSW UIN Ar-Raniry.pdf-Adobe Reader, 3.

tinggi adalah untuk memastikan masuknya perspektif perempuan dan pemahaman mengenai kompleksitas relasi gender dalam pengetahuan yang dibangun oleh ilmu pengetahuan, mengingat perempuan adalah setengah dari jumlah penduduk global.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, dievaluasi bahwa kondisi perempuan tidak dapat dilepaskan dari relasi gender. Bahwa tujuan peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan sesungguhnya adalah untuk tujuan pembangunan nasional dan masyarakat global yang setara dan adil gender. Sementara itu, makin disadari bahwa konstruksi gender yang bias juga tidak selalu berdampak positif bagi laki-laki, misalnya laki-laki lebih rentan pada perilaku berisiko akibat sosialisasi maskulinitas yang lekat dengan penaklukan dan agresi. Di lain pihak, perempuan tetap perlu dipahami secara lebih khusus, mengingat karakteristik dan fungsi peran reproduksi dan menyusui, yang memberikan situasi biologis dan kebutuhan berbeda, belum lagi sering dijadikan alasan untuk mendiskriminasi perempuan.

Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry merupakan salah satu lembaga kajian dan aksi di UIN Ar-Raniry yang fokus pada isu-isu gender, keluarga dan anak. Salah satu usaha yang dilakukan PSW UIN Ar-Raniry dalam konteks mewujudkan kesetaraan adalah melakukan penguatan dan pemberdayaan perempuan di kampus dengan melakukan diskusi, training dan sosialisasi kepada masyarakat kampus mengenai kesetaraan. Berbeda dengan komunitas sosial lain dalam masyarakat, masyarakat kampus adalah masyarakat akademik yang cenderung memiliki pengetahuan dasar mengenai berbagai masalah sosial dan

---

<sup>9</sup> <file:///G:/sejarahPSW/SejarahProdiKajianGender.html>

keilmuan dan juga memiliki akses yang mudah pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini satu sisi dapat menjadi peluang dalam usaha perwujudan kesetaraan, di sisi lain dapat pula menjadi tantangan karena akan mendapatkan tantangan dari sesama akademis yang memiliki pandangan yang berbeda.<sup>10</sup> Sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan dan mensosialisasikan gender dalam masyarakat akademik.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang program Pembangunan Nasional dan hasil Rakornas Ketua PSW se-Indonesia dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan tahun 2003, bahwa tugas-tugas Pusat Studi tidak hanya membawahi bidang pemberdayaan perempuan saja melainkan mengkaji masalah-masalah gender dan perlindungan anak.<sup>11</sup>

Pusat Studi Wanita tersebut tujuannya sebagai basis akademik di Perguruan Tinggi dalam berbagai kajian, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga perancang dan pelaksana kebijakan strategis. Pusat Studi Wanita adalah Pusat Studi yang telah dibentuk sejak tahun 1995. Kegiatan di Pusat Studi Wanita dimaksud diarahkan untuk mengkaji berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan-kesenjangan gender (*gender gap*) dalam berbagai disiplin ilmu. Kajian secara inter-disipliner ini sangat bermanfaat mengingat masalah gender adalah bahagian dari masalah sosial yang sangat kompleks dan saling terkait.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Rasyidah et al, Soraya Devi (ed), *Potret Kesetaraan Gender di Kampus*, (Pusat Studi Wanita, 2008), viii.

<sup>11</sup> [Humas.unimed.ac.id/psgpa-pusat-studi-gender-dan-perlindungan-anak/diakses](http://Humas.unimed.ac.id/psgpa-pusat-studi-gender-dan-perlindungan-anak/diakses)

<sup>12</sup> Raihan Putry, Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi dalam *Jurnal Edukasi Vol, 2 Nomor 2*, (2006), 176.

Berdirinya Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry dan Pusat Studi Wanita lainnya di Indonesia maupun lembaga-lembaga LSM yang lain misalnya, merupakan respon dari berbagai tuntutan global terhadap kesetaraan dan keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan. Pusat Studi Wanita di Perguruan Tinggi diharapkan dapat mengkaji secara ilmiah dengan pendekatan multidisiplin ilmu dan mampu memberi jawaban secara ilmiah pula terhadap berbagai persoalan perempuan dalam proses pembangunan dan pemberdayaan kualitas perempuan. Pusat ini berfungsi dan berusaha mewujudkan kegiatan-kegiatan ilmiah yang bernuansa islami guna mendukung program pemerintah terutama dalam usaha meningkatkan kedudukan dan peranan wanita.

Lebih jauh Pusat Studi Wanita diharapkan juga dapat memberi masukan bagi lembaga-lembaga pengambilan keputusan terutama Lembaga Kementrian Pemberdayaan Perempuan. Selanjutnya Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Aceh, kuota perempuan masih jauh dari harapan, misalnya Rektor, Wakil Rektor, Dekan dan sebagai anggota Senat. Oleh karena itu, agenda yang harus dilakukan bagi Pusat Studi Wanita untuk melakukan berbagai kajian dan masukan bagi perbaikan posisi perempuan di Perguruan Tinggi dan masyarakat pada umumnya.<sup>13</sup> Solusi ke depan mungkin Pusat Studi Wanita yang ada di Perguruan Tinggi harus lebih giat mengembangkan misinya untuk meningkatkan sensitivitas gender baik secara manajerial maupun secara akademik.

Untuk sampai pada posisi praktek manajerial misalnya, upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi *gender mainstreaming* melalui berbagai

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 177.

workshop manajemen. Dalam instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 tahun 2000 tanggal 19 Desember 2000 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi suatu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan Nasional (poin 1, Inpres No. 9/ 2000). Selanjutnya dalam poin 2 dijelaskan pula bahwa yang dimaksud gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari berubahnya keadaan sosial dan budaya masyarakat.<sup>14</sup>

## **B. Program dan Kegiatan**

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Pusat Studi Wanita ini sangat terkait dengan kegiatan penelitian tentang permasalahan perempuan baik dari segi agama maupun umum, pengabdian masyarakat terutama dalam usaha peningkatan kedudukan, peran perempuan dalam pembangunan, peningkatan kualitas sumber daya perempuan, pelatihan, kursus dan diklat bagi anggota Pusat Studi Wanita dan para pemerhati masalah-masalah yang dihadapi perempuan, penerbitan hasil penelitian dan hasil pengabdian kepada masyarakat, seminar-seminar serta menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait baik di daerah maupun nasional.

Pusat Studi Wanita melalui IAIN Indonesia *Social Equity Project* (IISEP), yang didanai oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama RI dan pemerintah Kanada melalui *Canadian Internasional Development Agency* (CIDA), telah melaksanakan berbagai program dalam bidang kesetaraan gender,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

seperti *workshop, training, capacity building*, penelitian, *baseline studies* dan penulisan buku di kampus IAIN Ar-Raniry.<sup>15</sup> Penelitian berjudul “Potret Kesetaraan Gender Di IAIN Ar-Raniry, Baseline dan Analisa Institusional Pengarusutamaan gender pada IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2004-2006”.<sup>16</sup>

Ada beberapa program yang dilakukan sangat mendasar yaitu membuat perspektif gender kepada dosen-dosen di UIN dari mata kuliah, mengumpulkan dosen-dosen perempuan dan menanyakan permasalahan yang terjadi pada mereka. Dan melatih dosen-dosen untuk harus pengarusutamaan gender, mengundang pemateri-pemateri dari luar untuk ikut bergabung dan mulai mensosialisasikan memperkenalkan *gender mainstreaming* di kalangan dosen. Dan tidak hanya dosen perempuan saja yang ikut berpartisipasi dalam hal isu gender akan tetapi dosen laki-laki juga ikut andil dalam permasalahan tersebut. Sampai tahun 2010 semua program yang ingin dilakukan oleh dosen-dosen UIN dapat dilakukan, termasuk DEPKER (tempat penitipan anak) yang dibangun oleh bantuan dari CIDA, tujuan adanya DEPKER untuk mempermudah dosen-dosen perempuan dalam menjaga dan mengasuh anaknya.

Pusat Studi Wanita juga menggelar Cerdas Cermat tentang pola asuh anak Islami bagi ibu-ibu peserta majelis taklim Lambateung Aceh Besar. Kegiatan ini merupakan program Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry yang telah berjalan sejak 2014 lalu.<sup>17</sup> Kegiatan ini didukung oleh Kementrian Agama RI, ini merupakan

---

<sup>15</sup> Rasyidah et al, Soraya Devi (ed), *Potret Kesetaraan Gender di Kampus....*, viii.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> [file:///G:/PSWUINACEH/PSW UIN Gelar Cerdas Cermat Pola Asuh Anak\\_ar-raniry.ac.id.html](file:///G:/PSWUINACEH/PSW%20UIN%20Gelara%20Cerdas%20Cermat%20Pola%20Asuh%20Anak_ar-raniry.ac.id.html) diakses Juni 2015.

bagian dari kegiatan PAR (*Participatory Action Research*), diawali dengan pelatihan manajemen majelis taklim untuk Banda Aceh dan Aceh Besar, lebih kurang 100 orang telah dilatih oleh Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry.<sup>18</sup> Ini merupakan sebagai puncak dari pengabdian Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry bersama jamaah majelis taklim ini menggelar cerdas cermat pola asuh anak Islami, sebelumnya mereka telah dibekali dengan berbagai materi selama dua bulan, diantaranya tentang pengasuhan anak dalam Islam, komunikasi efektif dalam keluarga, pembiasaan shalat dalam keluarga dan bagaimana pengasuhan anak-anak. Dalam cerdas cermat ini, suatu kegiatan yang diharapkan mereka dapat memahami dengan baik bagaimana pola mengasuh anak dengan baik.<sup>19</sup>

Selanjutnya Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry Banda Aceh meluncurkan buku “Kiprah Perempuan dalam Mewujudkan dan Memelihara Perdamaian di Aceh”, buku tersebut merupakan kumpulan tulisan hasil penelitian sembilan peneliti Pusat Studi Wanita UIN yang tergabung dalam tim peneliti senior. Bahwa selama ini Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry telah melakukan penelitian terkait dengan kiprah perempuan Aceh dan hasilnya telah terwujud dalam bentuk buku yang diberi judul “Kiprah Perempuan Dalam Mewujudkan dan Memelihara Perdamaian Di Aceh”,<sup>20</sup> ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pembangunan damai di Aceh bahkan lebih khusus untuk akademik dan masyarakat banyak.

Peran Pusat Studi Wanita di UIN Ar-Raniry sangat penting, selain untuk meningkatkan pengembangan SDM bagi dosen dan karyawan khususnya

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> [file:///G:/PSWUINACEH/PSW Launching Buku Kiprah Perempuan Eks Kombatan-SerambiIndonesia.html](file:///G:/PSWUINACEH/PSW%20Launching%20Buku%20Kiprah%20Perempuan%20Eks%20Kombatan-SerambiIndonesia.html) diakses Juli 2017.

perempuan, juga dapat menjalin hubungan dengan lembaga lainnya baik tingkat provinsi Aceh maupun nasional. Tujuan dari Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry melatih dan membantu mengaktifkan majelis taklim adalah untuk menjadikan wadah ini sebagai media atau sekolah yang dapat mencerdaskan kaum ibu dalam segala hal, terutama dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak sehingga akan menjadi keluarga yang sakinah. Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry dengan programnya menjadi pusat pelayanan terpadu dalam masyarakat. Di bidang keluarga, penguatan keluarga terhadap pola asuh Islami.

### **C. Visi Dan Misi**

#### **1. Visi**

1. Menjadikan PSW UIN Ar-Raniry sebagai institusi terdepan dalam penelitian, pengkajian masalah pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak berwawasan kesetaraan dan keadilan gender.
2. Membangun kehidupan setara antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam, dan
3. mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Al-Quran dan Hadis).<sup>21</sup>

#### **2. Misi**

1. peningkatan kualitas civitas akademika secara berimbang dan profesional berlandaskan syariat Islam.<sup>22</sup>
2. Peningkatan dan perluasan kualitas dan kuantitas kajian dan riset keislaman yang responsive gender.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Rasyidah et al, Soraya Devi (ed), *Potret Kesetaraan Gender di Kampus....*, 46.

<sup>22</sup> Profil PSW UIN Ar-Raniry.pdf-Adobe Reader, 3.

3. Mengembangkan studi yang dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan bagi terwujudnya kesejahteraan perempuan, keluarga dan masyarakat.
4. Meningkatkan penelitian serta pengabdian masyarakat.<sup>24</sup>

#### D. Struktur Kepengurusan PSW

**Tabel 1.1**  
**STRUKTUR KEPENGURUSAN PSW**  
**PERIODE 2015-2018**

No.	NAMA	JABATAN
1.	Prof.Dr.Farid Wajdi Ibrahim, MA	Penanggung Jawab
2.	Dr. H. Muhibutthabrri, MA	Wakil Penanggung Jawab
<b>PENGURUS HARIAN</b>		
3.	Rasyidah, M.Ag	Kepala
4.	Dr. Husna M Amin, M.Hum	Wakil
5.	Nashriyah, S.Ag, MA	Sekretaris
6.	Ade Irma B.H.Sc., MA	Bendahara
7.	Dra. Mustabsyirah, M.Ag	Divisi Pengabdian Masyarakat
8.	Dr. Analiansyah, M.Ag	Anggota
9.	Dra. Nurmaryithah Syamaun, M.Ag	Divisi Pendidikan dan Pelatihan
10.	Dr. Yuni Roslaili, MA	Anggota
11.	Khairani, M.Ag	Divisi Penelitian dan Pengembangan
12.	Ismiati, M.Ag	Anggota
13.	Fatimah Ibda, S.Ag.,M.Si	Anggota

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Rasyidah et al, Soraya Devi (ed), *Potret Kesetaraan Gender di Kampus....*, 46.

14.	T. Lembong Misbah, MA	Divisi Data dan Publikasi
15.	Intan Qurratulaini, MSI	Anggota
16.	Dwi Dendi, S.Sos.I	Anggota
<b>TIM AHLI</b>		
17.	Prof. Eka Sri Mulyani, Ph.D	Tim Ahli
18.	Prof. Dr. Syahrizal , MA	Tim Ahli
19.	Prof.Dr. Al Yasa Abu Bakar, MA	Tim Ahli
20.	Drs.Luthfi Aunie, MA	Tim Ahli
<b>CONSULTAN</b>		
21.	Dr. Syamsul Rijal, M.Ag	Consultan
22.	Dra. Soraya Devy, M.Ag	Consultan
23.	Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag	Consultan
24.	Dra.Raihan Putri, M.Pd	Consultan

## BAB IV

### PANDANGAN AKTIFIS PSW TERHADAP PERAN PEREMPUAN

#### A. Peran Perempuan dalam Masyarakat

##### 1. Peran Perempuan dalam Ranah Domestik

###### a. Peran sebagai Kepala Rumah Tangga

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah: *“Setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga”* (HR. Abu Hurairah).

Dalam prakteknya, kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan oleh pihak perempuan. Dengan kelemahlembutannya, seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum pria dalam kehidupan keluarga. Perempuan dapat mengerjakan apa yang tidak dapat (sempat) dikerjakan oleh pria, seperti mengatur urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, mendidik anak-anak, menyiapkan keperluan suami maupun anak-anaknya.

Fungsi dan tugas dalam urusan rumah tangga ini bisa saja didelegasikan kepada orang lain (pembantu), namun tetap berada dalam koordinasi dari sang istri. Firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ.

*“Dan hendaklah kamu (wanita) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu; dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya”*.<sup>1</sup>

Ayat di atas menganjurkan kepada perempuan untuk menjaga kehormatan dirinya dengan akhlak mulia, sekaligus berhias diri hanya untuk menyenangkan suami, sehingga suami merasa senang berada di sisinya. Selain menunaikan hak untuk suami, sang istri juga diwajibkan untuk menunaikan hak untuk Allah, yaitu dengan melaksanakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat, puasa dan zakat. Taat menjalankan perintah agama, niscaya perilaku seorang istri, akan memantul melalui *akhlak al-kharimah* (perilaku terpuji).

Hal ini dimaksudkan agar setiap istri terhindar dari perilaku yang kurang baik selama suami di luar rumah. Karena, sesuai kodratnya, perempuan bertanggung jawab untuk mengatur urusan rumah tangga, sedangkan suami bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Namun, di dalam masyarakat perkotaan tidak sedikit perempuan karier yang ikut sibuk bekerja di luar rumah sebagaimana suaminya. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah asalkan sang istri bisa mendelegasikan tugas-tugas kerumahtanggaannya kepada pembantu atau familinya.

#### **b. Peran Sebagai Ibu dari Anak-Anaknya**

Sebagai Ibu yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai

---

<sup>1</sup> QS. Al-Ahzab: 33

bagi seluruh anggota keluarga. Sebagai Ibu seorang perempuan juga harus dapat mendidik anaknya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

Sebagai seorang perempuan, belum sempurna statusnya sebagai seorang istri, bila belum memiliki anak. Hamil dan melahirkan anak-anak adalah anjuran agama. Rasulullah akan gembira melihat lebih banyak umatnya ketimbang umat lainnya di hari kiamat nanti. Karena itulah, salah satu kriteria dalam mencari istri adalah memperhatikan keturunannya (*nasab*), terutama bagi mereka yang berpotensi memiliki keturunan (*subur*). Hal ini seperti anjuran Rasulullah: *“Kawinilah wanita-wanita yang penyayang dan banyak anaknya.”*

Namun, disaat umat Islam sudah banyak, maka hadis tersebut harus dimaknai secara kualitatif, yaitu tidak sekedar banyak secara kuantitatif tetapi lemah secara kualitatif. Lebih baik sedikit kualitas daripada banyak tetapi tidak berkualitas. Hamil dan melahirkan anak adalah kodrat setiap perempuan yang tidak mudah dijalani, karena dibutuhkan perjuangan dan kesabaran dari perempuan. Ketika hamil, perempuan menanggung beban berat di dalam kandungannya, saat melahirkan perempuan merasakan sakit yang tak terperiuhkan sambil bertarung nyawa antara hidup dan mati.

Sebagaimana ditegaskan bahwa hamil dan melahirkan adalah kodrat perempuan yang sangat mulia. Kemuliaan semakin bertambah manakala perempuan berhasil mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang shaleh dan shalehah. Tanggung jawab seorang ibu dan ayah tidak hanya memiliki anak,

namun mendidiknya menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak, dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Maka, perlu ada “keseimbangan” antara kuantitas anak sebagaimana anjuran Rasulullah dalam sebuah keluarga dengan kualitas anak atau kemampuan para orang tua untuk menyiapkan pendidikan dan pembinaannya di kemudian hari.

Dengan demikian, sesuai kodratnya, perempuan tidak cukup hanya hamil dan melahirkan. Perempuan juga ikut bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, agar cerdas dan berakhlak baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

## **2. Peran Dalam Ranah Publik**

### **a. Sebagai anggota masyarakat**

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yakni memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Secara kodrati, perempuan sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan manusia lain. Seperti kita ketahui bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Laki-laki dan perempuan merupakan esensi kemanusiaan yang satu, hanya perbedaan satu-satunya adalah perbedaan yang ada kaitannya dengan fisik. Berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bertemu dengan kaum pria merupakan sunnah kehidupan manusia dan menjadi karakter kehidupan masyarakat. Sejak dahulu Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk memakmurkan bumi

secara bersama-sama yang akhirnya lahir kehidupan yang berjalan dalam suasana mantap. Oleh sebab itu, sudah seharusnya perempuan dilihat sebagai pendorong kemajuan bangsa atau kemajuan bangsa.

Hal ini didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa jika perempuan-perempuan yang selama ini ditempatkan “secara agak paksa” hanya sebagai pengurus anak, pengatur keuangan keluarga, pengatur jadwal suami dan pemberi semangat anak-anak dan suami. Layaknya kaum laki-laki, maka kaum perempuan tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Perempuan memiliki hak penghargaan dan sebaliknya. Perempuan memiliki hak yang sama dalam lapangan pekerjaan, hukum, sosial dan pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan pernyataan dari salah satu pengurus PSW:

“Dari awal pada masa nabi sebenarnya perempuan sudah berkiprah, Nabi tidak pernah melarang istri-istrinya. Allah tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, mereka berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam sudah terselesaikan dalam hal persoalan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Bisa dilihat bahwa sekarang peran perempuan dalam masyarakat Aceh sendiri sudah bagus dan adil, sekarang kita lihat perempuan sangat banyak berkiprah pada ranah publik (perempuan sebagai pekerja). Dan dalam pendidikan perempuan juga mendapatkan keadilan, kecuali sebagian orang yang bermasalah dalam berpandangan bahwa perempuan seharusnya dalam ranah domestik bukan di publik.”<sup>2</sup>

“Di Aceh semua lini pekerjaan bisa dilihat perempuan sudah ikut andil dalam hal publik bahkan tidak jarang, di perkantoran maupun pada ranah pekerjaan publik lainnya perempuan sudah mulai berkembang, dan sebenarnya tidak ada lagi permasalahan, perempuan sudah cukup berkiprah pada ranah publik sama halnya dengan laki-laki. Dilihat secara mayoritas perempuan di Aceh sudah cukup bagus dan di beri ruang aktivitas di masyarakat (publik).”<sup>3</sup>

Istilah gender yang semakin sering terdengar dan terucap dalam berbagai diskusi dan pembahasan perencanaan dan pengembangan pembangunan,

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

menimbulkan beragam tanggapan dan penilaian terhadap persoalan ini. Di lingkungan masyarakat luas istilah gender masih menjadi hal yang sering diperdebatkan, baik terhadap maknanya maupun terhadap substansi keutamaan membahas persoalan ini. Di kalangan sebagian masyarakat Aceh, pembahasan isu gender dianggap sebagai pembahasan yang mengancam kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks sosial, sesungguhnya peran perempuan dalam masyarakat Aceh tidak sebesar peran perempuan dalam kesejarahan Aceh, bahkan perbedaan ini terlihat sangat kontras. Jika dalam kesejarahan perempuan tampak mempunyai posisi tawar yang kuat, dalam konteks sosial sehari-hari perempuan sangat *powerless*. Tidak menyebutkan ini sebagai kemunduran terhadap perempuan, karena ketika berbicara antara sejarah realita sosial, sesungguhnya kita berbicara pada dua konteks yang berbeda.

Konteks yang signifikan dalam membicarakan kepemimpinan perempuan dimasa lalu adalah kepentingan politik yang ada yang ada pada saat itu. Jika dibincangkan secara lebih dalam, maka akan terlihat bahwa peran kepemimpinan perempuan bahkan tidak lepas dari statusnya sebagai identitas seksual perempuan. Artinya, perempuan menjadi pemimpin karena faktor hubungan keluarga dengan tokoh tertentu (laki-laki). Namun ketika kita bicara realita sosial, perempuan secara umum di Aceh berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Hal ini karena peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Aceh merupakan konstruksi sosial yang terbangun atas dasar pemahaman masyarakat atas nilai-nilai kultural dan interpretasi agama Islam. Keduanya, nilai kultural dan

interpretasi Islam, yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan. Perempuan sangat dibatasi fungsinya hanya sebagai pembawa keturunan. Adapun sebagaimana pernyataan lain dari salah satu akademisi UIN Ar-raniry:

“Melihat keterlibatan perempuan di masyarakat sudah mengalami banyak peningkatan misalnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas di gampong-gampong sudah mewakili salah satu misalnya dalam bidang pemerintahan desa, sebagai jabatan Tuha Peut sudah adanya keterlibatan perempuan. Kemudian dalam hal aktivitas masyarakat misalnya sekarang di gampong-gampong sudah banyak melibatkan kaum perempuan misalnya menjadi sebagai bendahara atau yang mengatur keuangan di gampong itu banyak perempuan yang dilibatkan, suatu hal yang positif bahwa saat ini masyarakat Aceh sudah mau menerima keterlibatan perempuan di bidang publik, bukan hanya domestik. Mungkin sebelumnya urusan perempuan itu hanya dikaitkan pada urusan masak-memasak (domestik) dan mengikuti pengajian di Meunasah, kalau hal-hal mengenai rapat di gampong terkadang perempuan memang tidak dilibatkan. Jadi sekarang bisa kita lihat sudah adanya diberi ruang bagi perempuan, walaupun angkanya masih belum terlalu signifikan tapi sudah mulai ada perwakilan perempuan untuk kegiatan-kegiatan di masyarakat.”<sup>4</sup>

Sedangkan menurut salah satu pernyataan yang diungkapkan dari mantan ketua PSW, yang hampir sama dengan pendapat responden yang di atas. Akan tetapi memiliki sedikit perbedaan dengan yang diungkapkan oleh responden sebelumnya. Wawancara dengan mantan ketua PSW sebagai berikut:

“Peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat mempunyai peran dan memiliki hak yang sama, akan tetapi ketika dalam penglihatan gender perempuan akan jauh berbeda fungsi dengan laki-laki. Menggambarkan bahwa perempuan hanya mengurus urusan rumah tangga. Kalau melihat kesecaraan umum dapat dilihat dalam beberapa fakta bahwa adanya kelompok yang memang seperti liberal ataupun sekunder, dan ada pula yang memang merumahkan kembali perempuan, yakni perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik saja sebagai tanggung jawab perempuan sebagai seorang istri ataupun kodrat mereka sebagai perempuan. Banyak sekali pemahaman-pemahaman masyarakat itu dimunculkan kembali, bahwa perempuan tidak harus sama perannya dengan laki-laki”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai Akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 oktober 2017.

Contoh ketika perempuan mempunyai kualitas dan kemampuan, akan tetapi tidak di manfaatkan. Memberi peluang dalam ranah publik kepada perempuan agar membuat mereka itu lebih baik dengan mereka ikut berperan dalam publik. Agar mereka mempunyai identitas dan jati diri membuat mereka akan lebih percaya diri bagi perempuan. Ketika keterlibatan perempuan dalam ranah publik, sebenarnya mereka tidak menggeser para laki-laki, mereka hanya menunjukkan bahwa mereka berkualitas perempuan juga mampu seperti halnya laki-laki. Ketika mengatakan perempuan tidak boleh bekerja ataupun melebihi laki-laki, pada saat itu secara negatif laki-laki merasa terancam karena sudah sangat nyaman menikmati pekerjaan publik mereka tanpa ada saingan bukan hanya saingan sesama lelaki. Akan tetapi jika perempuan mampu belajar, perempuan akan lebih hebat dari pada laki-laki, perempuan mampu mengerjakan pekerjaan sekaligus. Sebenarnya inilah yang menjadi tantangan bagi perempuan, ketika mereka dihadapkan dengan berbagai persoalan hak peran bekerja.<sup>6</sup>

Adapun berdasarkan wawancara lain dengan salah seorang anggota dari PSW sebagai berikut:

“Ketika kita melihat perempuan dalam masyarakat Aceh pada saat ini sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak mungkin dalam hidup atau dalam masyarakat tanpa adanya peran perempuan dalam masyarakat, tidak mungkin semua pekerjaan dikerjakan oleh laki-laki ada bagian-bagian yang memang harus perempuan itu dilibatkan dalam terutama dalam ranah publik, jika perempuan tidak dilibatkan maka banyak hal yang memang terkadang bisa dilihat banyaknya kaum laki-laki khususnya di Aceh yang tidak semua mengetahui tentang problematika yang dihadapi oleh perempuan, dengan keikutsertaan perempuan di dalam masyarakat artinya mereka bisa menguak apa-apa yang dibutuhkan oleh perempuan, seperti halnya untuk memastikan bahwa laki-laki tidak semuanya menyentuh aspek perempuan. Setelah Tsunami bisa dilihat banyak peranan perempuan yang tidak mendapatkan bantuan-bantuan.”<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengurus PSW, yang sebelumnya sudah dikatakan di atas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan di ranah publik, keduanya memiliki persamaan hak. Adapun pernyataan lain dikatakan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 oktober 2017.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

“Banyaknya keterlibatan perempuan dalam masyarakat (publik), bisa dilihat bahwa tidak ada lagi permasalahan gender bagi perempuan. Jadi apakah permasalahan yang dialami oleh perempuan? Ketika mengenai persoalan tidak mempunya seorang perempuan terjun dalam publik, ini merupakan persoalan dirinya. Kalau perempuan tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tidak adanya kemandirian dalam dirinya maka ketidakmampuannya itu harus di tunjang oleh kemampuan yang lain.”<sup>8</sup>

Sebenarnya pemahaman-pemahaman yang mengatakan bahwa perempuan hanya melakukan aktivitas domestik saja menjadi problem dalam masyarakat Aceh. Pertama mengenali Islam secara komprehensif belum begitu kuat, seolah-olah perempuan itu pekerjaannya hanya dalam domestik saja, bukankah rumah juga merupakan ruang publik terbatas. Dalam domestik juga memiliki lingkup sosial, adanya keluarga inti, keluarga dari pihak suami, keluarga dari pihak sang istri. Ini merupakan termasuk masyarakat.”<sup>9</sup>

Dalam bidang pemerintahan maupun dibidang lainnya, keterlibatan perempuan sudah sangat berkiprah, seperti pada ranah politik adanya kuota 30% bagi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu akademisi UIN Ar-Raniry:

“Tetapi jika kita melihat aktivitas publik dalam artian di bidang pemerintahan baik dalam bidang pendidikan dan kesehatan, misalnya sebut saja jumlah perempuan di ranah publik sudah hampir 30%, seperti halnya banyak keterlibatan perempuan berprofesi sebagai guru pengajar. Jika diperhatikan, kiprah dalam bidang pemerintahan sudah cukup signifikan, kalau menurut saya mungkin lebih dari 30%, tapi kalau untuk di masyarakat dalam hal pemerintahan gampong ini sudah adanya perwakilan perempuan walaupun tidak seberapa, tergantung disetiap gampongnya.”<sup>10</sup>

Dalam kajian ilmu sosial, perbedaan jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* menganggap perbedaan “peran” laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Anggapan-anggapan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai Akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

tersebut telah mengakibatkan pada berkembangnya *stereotype* bahwa laki-laki sebagai aktor utama yang memainkan peran penting dalam masyarakat. Perkembangan selanjutnya terkondisilah bahwa peran publik adalah peran yang sesuai untuk laki-laki dan peran domestik sebagai peran yang sesuai untuk perempuan.

Teori kedua yaitu *nurture*, yang beranggapan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan ditentukan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan kerja sosial yang muncul bukan dilihat sebagai kodrat dari Tuhan melainkan sebagai hasil rekonstruksi sosial. Bahwa hal ini menyimpulkan tentang adanya realitas pola hubungan laki-laki dan perempuan yang selanjutnya menimbulkan ketidakadilan. Akibat yang timbul adalah terjadinya diskriminasi, beban ganda, dan ada yang malah menjadi sangat permisif dengan kondisi yang mengondisikannya sebagai pihak yang lemah.

Bahwa kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin manusia telah melahirkan dua teori, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori ini beranggapan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*), anatomi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki memerankan peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena memiliki organ reproduksi, maka perannya berada di sektor domestik.

Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender laki- laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi sosial, artinya susunan budaya yang telah lama sekali memberikan status dan peran perempuan lebih dominan di sektor domestik rumah tangga, sehingga perempuan kehilangan waktu dan kesempatan untuk meningkatkan potensi diri melalui membaca, menulis dan belajar, kondisi ini sangat berpengaruh pada kemampuan menduduki posisi manajerial. Hal seperti ini yang diungkapkan oleh salah seorang dari akademisi UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

“Dalam hal peroleh keadilan ketika mereka bergerak di bidang publik pertama di pemerintahan itu juga kembali kepada perempuan apakah perempuan memiliki kemampuan secara intelektualitas, yang kedua kalau di dalam pemerintahan adanya sistem lobi. Ini juga tergantung pada perempuannya apakah dia memiliki kemampuan melobi, karena suatu jabatan tidak mungkin diperoleh dengan begitu saja tanpa ada pelobian.”<sup>11</sup>

“Mengenai koneksi, apakah perempuan mempunyai koneksi yang bagus, jika perempuan ini memiliki tiga syarat itu yakni memiliki kemampuan secara tektualitas, melobi, dan koneksi artinya dia memiliki semua yang baik membangun jaringan-jaringan dengan pimpinannya bisa jadi perempuan ini akan mendapatkan posisi yang lumayan bagus di kantor. Tetapi ketika ia tidak memiliki koneksi, hanya mengharapkan pada aspek kemampuannya akan sulit perempuan mendapatkan posisi. Tetapi dari aspek keadilan saya pikir dalam sistem pemerintahan gaji perempuan tidak ada perbedaannya dengan laki-laki. Dalam hal pekerjaan pun laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dijabatkan mereka, misalnya seorang guru mengajar, maka jam mengajar seorang pengajar perempuan dan pengajar laki-laki akan sama, jadi tidak ada perbedaan-perbedaan.

Bisa dilihat pada aspek pemberian posisi itu masih terdapat ketidakadilan bagi perempuan, dan masih ada juga laki-laki yang beranggapan perempuan tidak perlu mendapatkan jabatan masih ada orang-orang yang belum memiliki perspektif gender yang bagus. Banyak laki-laki yang masih menganggap bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Hanya saja kebanyakan perempuan terkadang banyak memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki koneksi, ada juga perempuan yang memiliki kemampuan biasa saja tetapi dia mempunyai kemampuan melobi dan koneksi yang bagus sehingga dia mendapatkan jabatan. Jadi jika membicarakan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

keadilan dalam aspek bekerja itu perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sedangkan pada aspek penempatan seorang perempuan dengan posisi yang menjadi pimpinan itu masih belum terlihat bagus.<sup>12</sup>

Dengan memahami konteks bahwa kondisi yang dialami perempuan merupakan dampak dari konstruksi sosial budaya yang telah lama terbentuk. Proses budaya diskriminasi yang selama ini diterima perempuan, menyebabkan perempuan belum tentu dapat memasuki suatu situasi dengan basis yang sama dengan laki-laki.

#### **b. Sebagai Pekerja**

Sebagai pekerja perempuan harus memiliki profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Namun perempuan tidak boleh hanya mementingkan kariernya saja dan tidak mementingkan keadaan rumah khususnya mengurus suami dan anak. Menurut salah satu wawancara dengan salah satu mantan ketua PSW yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya perempuan di Aceh sudah banyak yang berkiprah dalam ranah publik, bahkan kita tidak asing lagi melihat mereka bekerja di ranah publik. Akan tetapi, saat perempuan bekerja mereka masih dianggap sebagai *second*. Bukan orang yang utama dan bukan orang yang bisa dimintai pendapat.”<sup>13</sup>

Peluang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya dewasa ini semakin terbuka, namun untuk bisa memanfaatkan peluang itu guna meraih apa yang sesungguhnya diinginkan perempuan tidaklah mudah. Dibutuhkan kesabaran, kerja keras dan rasa tanggung jawab yang besar. Nampaknya emansipasi perempuan yang terus digaungkan, kini sudah mulai menampakkan hasilnya. Di era sekarang ini, perempuan juga bisa berkarya dan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

berkarier sesuai bakat dan minatnya. Meskipun beberapa perusahaan yang masih terpaku pada konsep ini lebih mengutamakan pria dibandingkan wanita.

Dalam beberapa hal tertentu, perempuan juga sudah berani bersaing dengan pria dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Di beberapa tempat hal ini sudah berjalan, semuanya berubah di mana kesetaraan gender terus berkembang dan semakin banyak wanita yang bekerja baik itu kantor, industri maupun lapangan atau bahkan di dunia pertambangan. Hal seperti ini yang diungkapkan oleh salah seorang anggota PSW yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya tidak membatasi, meskipun perempuan itu disebut sebagai rumah tangga tidak harus dia berkecimpung di domestik jadi bisa melakukan dalam hal-hal di bidang sosial bergabung di organisasi masyarakat bisa membantu orang-orang yang membutuhkan, dia bisa melakukan seperti mengajar atau dia bisa membuka program-program keterampilan menjahit dan sebagainya. Dan saya pikir tidak akan mengganggu ranah domestik bahkan dia akan lebih bermanfaat jika dia mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik dan memiliki manfaat hidupnya untuk masyarakat yang lain dengan berbagai kemampuan yang dia miliki, tidak harus menjadi pengawai atau karyawan. Di rumah pun perempuan bisa bekerja membantu orang lain.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pernyataan yang lain dari salah seorang pengurus PSW yaitu sebagai berikut:

“Faktor atau keterlibatan perempuan terjun di ranah publik, mereka ingin memberi banyak manfaat untuk orang lain. Perempuan mempunyai kemampuan dan suka berbagi. Adapun faktor lain disebabkan karena faktor ekonomi yang merasa belum cukup, sehingga mengharuskan perempuan untuk ikut bekerja.”<sup>15</sup>

Adapun yang diungkapkan oleh salah seorang akademisi UIN Ar-Raniry, yang menanggapi pendapat wawancara di atas yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

“Salah satunya mungkin secara keuangan sudah mampu, tetapi ia ingin mewujudkan eksistensi dirinya agar ia bermanfaat bagi orang lain. Akan tetapi di sisi lain bisa disebabkan oleh perekonomian keluarga yang kurang. Tetapi yang pasti menurut saya pekerjaan itu adalah untuk membuat perempuan bisa melakukan hal bermanfaat untuk orang lain, dengan bekerja perempuan bisa memberikan sesuatu pada orang lain yang bermanfaat.”<sup>16</sup>

Al-Quran menyoroti perempuan sebagai individu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-Quran memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminologi kelamin (*sex*) tidak diungkapkan dalam masalah ini. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Islam memberi hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang akademisi UIN Ar-Raniry di atas berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh mantan ketua PSW.

Wawancara dengan responden tersebut adalah sebagai berikut:

“Ketika melihat perempuan yang bekerja di ranah publik masih belum mendapatkan keadilan dan belum selesai persoalan perempuan. Perempuan masih di tempatkan hanya sebagai pelengkap saja. Mengenai pengarus utama gender atau gender *mainstreaming* harus selalu disosialisasikan meng-*update* perkembangannya. Karena zaman sekarang pemahaman terhadap ajaran-ajaran keagamaan masih kental dengan pemahaman bahwa perempuan itu hanya boleh melakukan pekerjaan domestik saja. Ajaran budaya yang sudah dijadikan doktrin. Di dalam Al-Quran dan Hadis tidak ada dijelaskan perempuan tidak boleh ikut andil dalam ranah publik, bahkan Islam sendiri

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

menyuruh perempuan untuk bekerja dan menuntut ilmu sama seperti halnya lelaki tidak adanya perbedaan.”<sup>17</sup>

Adapun persoalan perempuan yang lainnya adalah persoalan biologis seputar fungsi reproduksi perempuan. Fungsi reproduksi merupakan fungsi kemanusiaan yang harus mendapat dukungan kebijakan untuk perlindungannya dan tidak diposisikan sebagai kendala apalagi menjadi *stereotype* bagi perempuan yang dapat menghambat jenjang kariernya. Jadi keadilan itu merupakan bagaimana mengimplementasikan kebijakan yang ditentukan berdasarkan kebutuhan yang berbeda.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan akibat konflik di Aceh terhadap perempuan. *Pertama*, perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam bentuk seperti pelecehan seksual, perkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan. *Kedua*, perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, karena suami yang terbunuh, secara otomatis beban pemenuhan nafkah keluarga menjadi tanggung jawab perempuan. Pada masa konflik, ekonomi turut berpengaruh, dan perempuan sering terpaksa melakukan upaya alternatif untuk membangun perekonomian yang hancur tersebut. *Ketiga*, perempuan juga menjadi pengungsi, yang bisa dibayangkan betapa susahny kehidupan dalam pengungsian yang dialami oleh seorang perempuan.

Berdasarkan dari salah satu wawancara dengan responden yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya keterlibatan perempuan dalam publik, tergantung seperti sekarang menganggap bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan ini yang menjadi persoalan ada yang sepakat ada yang tidak, dengan rujukan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

yang beragam. Ada yang mengatakan bahwa perempuan tidak dilibatkan dalam ranah publik memang terkadang kebutuhan atau kepentingan tertentu misalnya perempuan ingin menjadi seorang pemimpin karena ada satu keyakinan bahwa perempuan itu tidak bisa memimpin, akhirnya itulah yang menjadi persoalan mengapa perempuan kurang terlibat dalam ranah publik. Bisa kita lihat perempuan sekarang sudah sangat cerdas, artinya bahwa mereka ingin ada di dunia publik ingin berbuat sesuatu hal yang banyak.”<sup>18</sup>

Banyak perempuan Aceh yang berkualitas dan mampu membuat kebijakan dan keputusan tetapi sampai saat ini kurang diakui kemampuannya. Hal lainnya menjadi persoalan tersendiri ketika perempuan itu sendiri meragukan kemampuannya. Sehingga ketika perempuan ditawarkan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan awal sering tidak percaya diri. Hal ini dikarenakan pelabelan bahwa perempuan sebagai pengambil keputusan tidak tegas dan lebih di nomor duakan.

Peran politik perempuan di Aceh pasca tsunami dan konflik telah memberikan pengaruh yang luar biasa bagi perempuan. Selain sebagai korban terbanyak, tsunami telah menyisakan pula berbagai persoalan bagi perempuan sehingga menjadikan mereka secara umum lebih menderita dibandingkan kaum laki-laki. Hal ini karena perempuan tidak memiliki akses ke berbagai sumber daya di samping berbagai fasilitas yang disediakan untuk mengatasi akibat bencana alam kurang dan bahkan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan perempuan.

Berdasarkan dari salah satu wawancara dengan responden yaitu sebagai berikut:

“Saya mendukung perempuan di ranah politik selama mereka bisa mewakili suara perempuan dan bekerja dengan bagus sebagai seorang muslim mungkin dia berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan bagaimana kalau kita orang muslim bertindak di luar harus mengikuti aturan-aturan agama Islam yang

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

benar, berakhlak mulia. Saya mendukung sekali silakan mereka berada dalam ranah publik asalkan berpegang teguh pada hukum Islam yang benar berakhlak mulia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan mereka berjuang untuk hak perempuan mampu menyuarakan aspirasi perempuan dan tidak hanya perempuan tetapi aspirasi semua masyarakat silakan kalau saya mendukung asal dia mampu dan sanggup menjalankan amanah yang diberikan pada diri kita.”<sup>19</sup>

Marginalisasi perempuan di Aceh, sebenarnya bukan hanya terjadi di tingkat masyarakat di desa atau di tingkat akar rumput. Kondisi ini juga ditemui di berbagai level dan tingkat pemerintahan, dan secara tradisional telah terjadi lama sebelum tsunami. Hal ini terbukti misalnya sangat sulit kita temui perempuan yang menduduki posisi-posisi pengambil keputusan.

Di seluruh provinsi Aceh tidak perempuan yang menjadi Ghecik, Camat, Bupati atau Wali Kota apalagi Gubernur. Kondisi keberwakilan perempuan dalam legislatif juga tidak menunjukkan kemajuan berarti. Ini terlihat pada posisi perempuan di Aceh yang menjadi anggota dewan perwakilan rakyat di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota sangat sedikit. Keengganan perempuan masuk ke dalam bursa politik dipengaruhi oleh banyak hal seperti masih rendahnya kesadaran/tradisi di kalangan perempuan untuk memilih politik sebagai karier/profesi, rendahnya kesadaran perempuan akan pentingnya keterlibatan dalam politik, tidak adanya iklim di masyarakat untuk mendukung perempuan berpolitik, juga adanya pendapat-pendapat dari pemuka agama yang menganggap bahwa kepemimpinan perempuan bertentangan dengan agama sehingga menimbulkan tafsir dan pemahaman yang merugikan perempuan.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

Selain itu, di partai nasional juga tidak ada iklim untuk mendorong keterlibatan perempuan seperti tidak adanya peraturan/kebijakan yang mendukung perempuan untuk menjadi pemimpin, atau setidaknya duduk pada posisi yang strategis dalam kepengurusan partai. Posisi perempuan adalah dalam kepanitiaan acara-acara seremonial, yang dapat dilihat dari minimnya kemunculan kader partai dari kaum perempuan, baik sebagai pemimpin di partai atau sebagai kandidat sebagai calon anggota legislatif atau calon kepala daerah. Kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan ikut menjadi penghambat tercipta semacam role model kepemimpinan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang dari pengurus PSW sebagai berikut:

“Perempuan dan laki-laki mempunyai wilayah untuk menjadi seorang pemimpin, Tidak ada batasan bagi perempuan. Mengenai perempuan yang berkiperah dalam politik tidak ada masalah. Perempuan juga mampu menjadi sama halnya seperti laki-laki.”<sup>20</sup>

“Perempuan mempunyai kesulitan menempatkan kursi jabatan yang paling tinggi. Di sini berarti ada kekurangan yang perlu dibenahi, penyebab interest perempuan di dunia politik juga tidak terlalu banyak muncul dalam politik atau seimbang dengan laki-laki. Sebenarnya di ranah politik kita juga harus memahami, pelajari, kenali dan kita ikut masuk ke dalam politik. Karena ketika seorang perempuan yang mukmin memasuki ranah politik, pasti politik itu tidak akan menjadi jelek atau kotor, akan tetapi dia berupaya menjadikan politik itu baik. Politik yang islami dengan memasukkan nilai-nilai keislaman.”<sup>21</sup>

Meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik merupakan suatu upaya pemenuhan hak-hak dasar perempuan. Tanpa adanya perempuan pada instansi-instansi politik dan kekuasaan berarti melemahkan perkembangan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan publik serta mencegah terjadinya perkembangan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

sendi-sendi pokok kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anggota PSW yaitu sebagai berikut:

“Kiprah perempuan dalam ranah politik, beliau mengatakan masih berpandangan positif, sangat penting perempuan ikut kiprah dalam ranah politik. Kalau tidak maka yang terjadi adalah kekhawatiran. Banyak hal-hal yang memang dirasakan oleh kaum perempuan. Jika mereka sudah mengambil bagian itu paling tidak banyak aspek untuk memberdayakan perempuan, dengan masuknya perempuan dalam ranah politik perempuan tersebut bisa menyuarkan hak-hak perempuan yang harus mendapatkan hak yang sama.”<sup>22</sup>

Hal yang harus dilakukan adalah bagaimana memposisikan perempuan secara adil dan setara dalam politik, karena pada kenyataannya banyak laki-laki yang tidak lebih baik dari perempuan, tetapi sebagian besar perempuan dipandang sebagai pihak yang lemah ketika masuk ranah politik. Pandangan ini tentu tidak adil terhadap perempuan, karena harus disingkirkan. Adapun ungkapan dari responden yang lain dari akademisi UIN Ar-Raniry:

“Faktor yang membuat perempuan ikut kiprah dalam politik mungkin salah satunya adalah untuk menyuarkan suara perempuan, sebab kalau kita berharap pada laki-laki mungkin mereka tidak terlalu ingat apa kebutuhan apa kita sebagai seorang perempuan. Jadi kalau perempuan sendiri mungkin dia lebih bisa untuk menyuarkan aspirasi kaum perempuan. Di samping itu mungkin karena kita mendapatkan kuota 30% untuk memenuhi kapasitas di ranah politik, banyak juga perempuan terkadang dia tidak memiliki koneksi di politik tetapi perempuan di ajak untuk masuk dalam ranah politik, tetapi ini merupakan positif selama perempuan yang diangkat itu memang memiliki kemampuan karena kita di sini tidak memandang perbedaan antara perempuan dan laki-laki akan tetapi berbicara mengenai kemampuan. Perempuan dan laki-laki boleh kiprah di dunia politik, asal mampu dan berpegang teguh pada hukum Islam dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

Peran perempuan sebenarnya tidak hanya terbatas pada ranah domestik saja, menurut saya laki-laki juga harus memainkan perannya di domestik atau urusan rumah tangga. Tidak selamanya urusan domestik selalu dikaitkan dengan perempuan, sering kita melihat anggapan-anggapan yang seperti itu. Urusan rumah tangga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, dan tergantung bagaimana kesepakatan antara keduanya. Ketika perempuan ikut andil dalam pekerjaan publik, mereka ingin membantu perekonomian rumah tangga. Pada prinsipnya perempuan itu untuk mendukung, pertama persoalan perekonomian, kedua persoalan eksistensi diri. Karena perempuan juga mampu dalam bekerja di publik dan ingin dianggap oleh masyarakat.<sup>24</sup>

Seperti yang sudah diungkapkan oleh anggota PSW dan Akademisi UIN Ar-Raniry di atas tersebut, berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh mantan ketua PSW:

“Adapun faktor lain yang membuat perempuan ikut bekerja dalam ranah publik disebabkan karena mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan diri jadi harus diberikan akses dan ruang gerak bagi perempuan.<sup>25</sup> Kesepakatan, kesepahaman, saling mendukung dan saling memotivasi sangat penting dalam rumah tangga. Jadi menurut saya perempuan untuk saat ini memang tidak semestinya harus tinggal di domestik saja akan tetapi juga harus berkiprah di publik.<sup>26</sup>

Tidak jauh berbeda dari pernyataan yang disampaikan oleh mantan ketua PSW di atas, sedangkan menurut ketua PSW yaitu:

“Kalau budaya sekarang bisa dilihat memang di mana-mana perempuan ada di ranah publik. Banyak perempuan yang sebenarnya mereka ingin tampil ada

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

dalam masyarakat. Tapi karena tidak adanya peluang dan kesempatan. Dan ketika mereka sudah di ranah publik, kurangnya apresiasi terhadap perempuan itu sendiri. Dan ini menyebabkan perempuan tidak pernah terlihat pada ranah publik.<sup>27</sup> Ketika perempuan ikut berkiprah dalam politik, tidak adanya larangan bagi perempuan, mereka juga mempunyai hak seperti halnya laki-laki. Perempuan tidak boleh menghilangkan sisi nilainya sebagai perempuan, dan tetap pada politik yang berlandaskan islami. Sebenarnya alasan perempuan untuk harus memainkan peran atau bekerja di publik merupakan karena keinginan perempuan, dan mereka mau bekerja.<sup>28</sup>

Fenomena yang terjadi di Aceh khususnya, menggambarkan bahwa perempuan yang berpendidikan di tingkat perguruan tinggi dapat dikatakan lebih dari 50%, tetapi apakah kesempatan untuk dapat diterima bekerja baik pada instansi pemerintah ataupun swasta masih dapat dikatakan relatif. Walaupun ada yang mengatakan bahwa perempuan sudah relatif tinggi dalam peluang untuk bekerja tetapi masih berada pada posisi yang tidak strategis, dalam arti kata bukan pada posisi atau jenjang yang bisa mengambil keputusan. Hal ini masih banyak terjadi di instansi-instansi pemerintah maupun di Perguruan Tinggi.

Undang-undang Hak Asasi Manusia ditentukan dengan berpedoman pada Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB, konvensi PNN tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, konvensi PBB tentang hak-hak anak dan berbagai instrumen internasional lain yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia. Materi undang-undang ini disesuaikan juga dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan hukum nasional yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan TAP MPR RI Nomor XVII/MPR/1998.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, sebagai ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 21 November 2017.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, sebagai ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 21 November 2017.

Hak-hak yang tercantum dalam undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berhubungan dengan topik penelitian ini adalah:

1. Hak Atas Kesejahteraan. Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain demi pengembangan dirinya, bangsa dan masyarakat dengan cara tidak melanggar hukum serta mendapatkan jaminan sosial yang dibutuhkan, berhak atas pekerjaan, kehidupan yang layak dan berhak mendirikan serikat pekerja demi melindungi dan memperjuangkan kehidupannya.
2. Hak Turut Serta Dalam Pemerintahan. Setiap warga negara berhak turut serta dalam pemerintahan dengan langsung atau perantara wakil yang dipilih secara bebas dan dapat diangkat kembali dalam setiap jabatan pemerintahan.
3. Hak Wanita. Seorang wanita berhak memilih, dipilih, diangkat dalam jabatan, profesi dan pendidikan sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. Di samping itu berhak mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya.

Mengenai kebijakan publik dan perempuan, setelah lebih dari dua dasawarsa pembangunan peningkatan peran perempuan dilaksanakan, kini kita melihat kiprahnya di Aceh melalui duduknya perempuan dalam berbagai peran dan posisi strategis, meskipun disadari bahwa porsi tersebut masih kecil dibandingkan dengan porsi yang diperoleh oleh kaum pria. Melihat fakta yang ada ternyata perempuan Indonesia mampu, dan merupakan sumber daya yang potensial jika

ditingkatkan kualitasnya serta diberikan peluang yang sama untuk berperan dengan laki-laki di sektor pendidikan dan publik.

Kajian budaya menjadi fokus utama dalam menganalisa pendidikan dalam perspektif perempuan di mana disadari bahwa kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam pendidikan merupakan persoalan *attitude* masyarakat yang didominasi oleh nilai laki-laki terhadap perempuan. Budaya sangat tergantung pada kelompok-kelompok sosial dalam menciptakan dan mentransmisikan nilai-nilai tertentu. Adapun hal sama yang diungkapkan oleh salah seorang dari akademisi UIN Ar-Raniry yaitu sebagai berikut:

“Ini bisa disebut bahwa pandangan yang salah terhadap perempuan, sebenarnya perempuan dan laki-laki itu memiliki kemampuan yang sama tetapi kesempatannya yang tidak diberikan asal dia memiliki pendidikan yang tinggi artinya dia memiliki kemampuan silahkan berikan posisi yang bagus untuk perempuan. Tapi karena kaum laki-laki masih beranggapan bahwa perempuan ini tidak mampu maka kesempatan itu tidak pernah diberikan itu hanya berdasarkan persepsi-persepsi laki-laki, persepsi-persepsi orang yang menganggap bahwa perempuan itu lemah. Tapi tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak pernah terbukti bahkan banyaknya perempuan diberi jabatan mereka bisa bekerja dengan sangat baik.”<sup>29</sup>

Keterkaitan pendidikan perempuan di tingkat perguruan tinggi dan kesempatan kerja dapat dikatakan sangat berpengaruh artinya semakin banyak jumlah perempuan yang dihasilkan dari universitas maka penerimaan perempuan sebagai pegawai instansi pemerintah juga perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

## **B. Program Dan Kegiatan Yang Dilakukan PSW Terhadap Pencapaian Kesetaraan Gender**

Konsep pemberdayaan perempuan ini muncul setelah konferensi perempuan sedunia IV di Beijing. Selain itu, pada tahun 2000 konferensi PBB menghasilkan *The Millenium Development Goals*' (MDGs) yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta menstimulasi pembangunan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Kebijakan pemberdayaan perempuan diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Pemenuhan kebutuhan praktis meliputi kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran-peran sosial untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, seperti perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, pemberantasan buta aksara dan sebagainya.

Dengan kata lain kebutuhan praktis perempuan merupakan program intervensi untuk mengejar ketertinggalan perempuan yang umumnya berada di tingkat individu. Kebutuhan strategis, di antaranya berupa kebutuhan perempuan yang berkaitan dengan perubahan sub-ordinasi perempuan terhadap laki-laki, seperti perubahan pembagian peran, pembagian kerja, kekuasaan, kontrol terhadap sumber daya dan lain-lain. Kebutuhan strategis gender juga meliputi perubahan hak-hak hukum, penghapusan kekerasan dan diskriminasi, persamaan upah, dan sebagainya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan strategis merupakan program pemberdayaan perempuan dalam mematangkan potensi yang

memungkinkan perempuan dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki di peran publik.

Salah satu strategi kebijakan yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan praktis dan strategis perempuan adalah melalui Program Pengarusutamaan Gender/PUG(*Gender Mainstreaming*). Perempuan dan laki-laki secara kodrat memang memiliki perbedaan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam konteks perbedaan untuk mencapai kesetaraan melalui strategi pengarusutamaan gender yaitu persoalan sosial budaya dan biologis. Konstruksi sosial budaya yang selama ini ada, telah menempatkan perempuan pada posisi yang kurang beruntung.

Kondisi ini kemudian memberi dampak terhadap munculnya sikap pesimis perempuan yang memposisikan dirinya sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Perempuan cenderung untuk membatasi diri dalam ambisi positif terhadap pengembangan karir pribadi. Selain itu konstruksi sosial budaya juga telah memposisikan perempuan sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga, sehingga perempuan memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk berkiprah di luar ranah domestik. Ketika persoalan ini dihadapkan dengan tuntutan perkembangan institut melalui peningkatan kinerja dan kualitas sumber dayanya, maka sangat tidak bijaksana bila dikatakan bahwa hal ini adalah persoalan pribadi masing-masing yang seharusnya diselesaikan sendiri.

Dalam proses pengambilan keputusan, umumnya keputusan-keputusan penting berkaitan dengan pembangunan ataupun dalam skala yang lebih kecil program-program maka yang memiliki kekuasaan untuk pengambilannya adalah

otoritas dari lembaga/institusi bersangkutan maupun kelompok-kelompok berpengaruh lainnya. Contoh, pengambilan keputusan di tingkat desa, maka kepala desa dan perangkat desa-lah yang memiliki peranan dan kontrol dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan kelompok masyarakat miskin, kelompok perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan, baik di tingkat desa maupun pada tingkat yang lebih tinggi masih sangat minim. Hal ini menyebabkan perempuan dan kelompok rentan lainnya masih dianggap sebagai objek pembangunan bukan pelaku pembangunan. Masyarakat dan pemerintah belum menyadari bahwa ada ketimpangan relasi gender yang berbasis kekuasaan yang berlangsung seperti ini. Hal ini berdampak pada semakin kecilnya peran dan fungsi perempuan dalam pelaksanaan pembangunan sehingga kualitas hidup perempuan tidak menjadi lebih baik dan bahkan jumlah perempuan miskin dan permasalahan lainnya yang dihadapi oleh perempuan semakin bertambah.

Inilah yang akan mengawali pembahasan terkait dengan strategi pengarusutamaan gender yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita. Observasi awal terkait dengan hal ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh PSW dalam melakukan upaya-upaya pengarusutamaan gender atau kesetaraan gender. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mantan ketua PSW yaitu:

“Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki kesetaraan di sini bukan berarti perempuan mempunyai

tingkatan yang sama dengan laki-laki akan tetapi mempunyai keadilan yang sama memberikan kesempatan dan di beri akses kepada perempuan.”<sup>30</sup>

Konsep PUG pertama kali saat konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Perempuan IV di Beijing tahun 1995. Pada saat itu berbagai area kritis yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat di seluruh dunia untuk mewujudkan kesetaraan gender mulai dipetakan.

PUG secara formal diadopsi dalam *Beijing Platform for Action* (BPFA) yang menyatakan bahwa pemerintah dan pihak-pihak lain harus mempromosikan kebijakan *gender mainstreaming* secara aktif dan nyata terlihat dalam semua kebijakan dan program, sehingga sebelum keputusan diambil, analisis tentang dampak kebijakan terhadap perempuan dan laki-laki telah dilakukan.

Perguruan Tinggi, baik agama maupun umum seperti UIN Ar-Raniry Banda Aceh, idealnya harus memosisikan diri untuk menyaring dan menerima perubahan, tidak saja karena perkembangan keilmuan yang terus mengalami perubahan dan pengayaan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pemberdayaan kualitas masyarakat serta eksistensinya dalam mengkhalfahi bumi ini. Hal itu berarti “Perguruan Tinggi sebagai wadah bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikannya”. Adapun pernyataan sama yang diungkapkan sebelumnya di atas oleh mantan ketua PSW, responden tersebut menambahkan tanggapannya sebagai berikut:

“pada masa kepemimpinan saya, masih internal yaitu memainstreamingkan diawali dari kampus UIN. Yang mana perlu di mainstreamingkan adalah stetma-stetma masyarakat, dan seperti yang dilakukan oleh anggota-anggota

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

PSW melanjutkan kurikulum, dimasukkan gender perspektif pada pembelajaran di kampus.”<sup>31</sup>

Pengarusutamaan gender di Kementrian diamanatkan melalui Keputusan Presidenno. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Kemendiknas merupakan salah satu Kementrian yang pertama kali dilibatkan dalam pengembangan rencana pengarusutamaan gender dan menunjukkan *focalpoint* gender. Tahun 2005 dihasilkan dokumen yang berisi ketentuan pengarusutamaan gender, yang kemudian diikuti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri No.84/2008.

Keberhasilan pembangunan dan keberhasilan dalam menjalani proses historis kehidupan dalam semua tingkatan akan sangat tergantung pada peran serta laki-laki dan perempuan secara bersamaan sebagai pelaku dan pemanfaatnya. Ketidakseimbangan serta peminggiran terhadap peran serta dari salah satu elemen tersebut bisa berakibat pada ketimpangan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, semua program pemberdayaan harus memperhatikan dan diorientasikan pada pencapaian dan optimalisasi peran yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Kenyataan di lapangan sampai saat ini masih menunjukkan bahwa kedudukan dan peran perempuan di Aceh walaupun sudah diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan belum menunjukkan hasil yang memadai karena pendekatan pembangunan yang dikembangkan belum mempertimbangkan manfaat yang merata dan adil bagi laki-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan terciptanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang lebih dikenal dengan kesenjangan gender (*gender gap*) yang akan mengakibatkan pula pada berbagai permasalahan gender.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

Pengarusutamaan gender (*Gender Mainstreaming*) adalah suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui perencanaan dan penerapan kebijakan yang berperspektif gender pada organisasi dan institusi. Pengarusutamaan gender merupakan strategi alternatif bagi usaha percepatan tercapainya kesetaraan gender karena nuansa kepekaan gender menjadi salah satu landasan dalam penyusunan dan perumusan strategi, struktur, dan sistem dari suatu organisasi atau institusi, serta menjadi bagian dari nafas budaya di dalamnya. Strategi ini merupakan strategi integrasi kesamaan gender secara sistemik ke dalam seluruh sistem dan struktur, termasuk kebijakan, program, proses dan proyek, budaya, organisasi atau sebuah agenda pandangan dan tindakan yang memprioritaskan kesamaan gender berdasarkan Inpres No.9 Tahun 2000 yaitu Presiden menginstruksikan untuk melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi serta kewenangan masing-masing. Pelaksanaan dan implementasi PUG juga didukung oleh UUD 1945 pasal 27 ayat 1 dan UU Nomor 7 tahun 1985 mengenai segala bentuk diskriminasi.

Bagi kelompok perempuan, paradigma peradilan keadilan sosial sering kali tidak cukup untuk mengangkat persoalan yang dihadapi selama ini. Ini karena keadilan sosial sering kali direduksi semata-mata sebagai persoalan kelas (ekonomi) semata, sehingga tidak melihat pada persoalan relasi-relasi kekuasaan yang timpang yang disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti persoalan perbedaan

jenis kelamin atau gender yang melahirkan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Begitu pun wacana HAM secara umum sering kali luput memperhitungkan faktor-faktor sosial budaya atau norma serta nilai-nilai di masyarakat yang menyebabkan perempuan tidak mudah untuk mengakses serta menikmati hak-hak dasarnya sebagai manusia sebagaimana telah dijamin dalam konstitusi.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Rasyidah bahwa “Pusat Studi wanita dalam hal melakukan pencapaian kesetaraan gender di kalangan perempuan yaitu melakukan kemitraan dengan banyak lembaga untuk membawa kesetaraan gender, melakukan kegiatan seperti workshop hasil penelitian yang dilakukan PSW, dan dengan pendampingan program, pelatihan-pelatihan qanun mengenai perempuan, pelatihan-pelatihan gender di perguruan tinggi dan di masyarakat akan tetapi pelatihan dalam masyarakat tidak disebutkan pelatihan gender tetapi lebih ke bagaimana membangun keluarga yang harmonis”.<sup>32</sup>

Karena itu diperlukan advokasi kebijakan yang pro perempuan atau memiliki perspektif perempuan untuk melihat apakah kebijakan-kebijakan yang ada sudah sensitif terhadap kepentingan perempuan, atau justru melanggengkan serta melahirkan kekerasan dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Demikian pula dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis sebagai indikator dari perubahan sosial yang diharapkan, harus juga dilihat dari sejauh mana mengubah pola relasi kekuasaan yang ada di masyarakat terutama dalam

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, sebagai ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 21 November 2017.

relasi gender/jenis kelamin, apakah menjadi lebih setara dan adil gender atau tetap timpang.

Advokasi kebijakan merupakan salah satu strategi atau mekanisme yang dapat digunakan oleh perempuan dalam rangka menuntut akuntabilitas yang lebih besar dari negara, yakni memastikan kebijakan-kebijakan yang dibuat benar-benar menysasar pada kepentingan strategi pemberdayaan perempuan untuk menegakkan hak-haknya. Advokasi secara luas dipahami sebagai upaya sistematis dan terorganisasi untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan kebijakan publik dalam masyarakat, advokasi kebijakan juga dipahami sebagai proses keterlibatan dengan badan pembuat undang-undang baik di parlemen atau pemerintah untuk mendesak perubahan kebijakan ke arah yang diharapkan.

Sejauh berkaitan dengan perempuan, sistem hukum yang berlaku masih cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Dari sisi substansi hukum, ketentuan mengenai HAM serta jaminan penegakan/perlindungannya oleh negara telah ditegaskan baik dalam amandemen konstitusi maupun dalam UU No. 39/1999 tentang HAM.

Dalam deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan PBB, kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, atau ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kemerdekaan yang terjadi baik di ranah publik maupun privat/domestik.

Kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya adalah bentuk diskriminasi dan merupakan bentuk pelanggaran HAM fundamental yakni hak untuk hidup dengan rasa aman dan bebas dari segala bentuk ancaman dan ketakutan. Kenyataannya tidak mudah untuk membebaskan perempuan dari ancaman situasi kekerasan tersebut, karena pada dasarnya hal tersebut juga didukung oleh ideologi tertentu yang terdiri dari seperangkat norma, nilai-nilai dan keyakinan yang diskriminasi terhadap perempuan.

Agenda untuk adanya kebijakan-kebijakan yang lebih progresif dan sekaligus kebijakan yang mengoreksi ketentuan-ketentuan lama yang masih cenderung diskriminatif terhadap perempuan sebenarnya merupakan tanggung jawab negara yang harus segera diwujudkan. Negara pada dasarnya terkait pada komitmen untuk melakukan hal tersebut selain atas dasar Amandemen Konstitusi, juga berdasarkan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) PBB yang telah diratifikasi pemerintah melalui UU No. 7 tahun 1984, konvensi tersebut menegaskan kewajiban Negara untuk mengambil semua langkah yang tepat termasuk legislasi untuk mengubah atau menghapuskan hukum, peraturan, kebiasaan dan praktek yang mendiskriminasi perempuan.

Meski konvensi telah diratifikasi pemerintah Indonesia sejak tahun 1984, namun sampai saat ini belum banyak langkah nyata yang dilakukan khususnya dalam membuat kebijakan baru atau kebijakan yang mengoreksi hukum yang masih diskriminatif.

### C. Tantangan/ Hambatan Perempuan Bekerja

Berkaitan dengan kerja, pada setiap masyarakat telah terbentuk pembagian kerja secara seksual antara pria dan wanita, ini kemudian dikenal dengan peran gender. Secara biologis wanita dianugerahi alat reproduksi berupa vagina, ovum, rahim dan payudara. Dengan demikian tugas reproduksi mengandung, melahirkan, dan menyusui telah ditakdirkan untuk dijalani oleh wanita. Hanya saja, tugas reproduksi itu berkembang lebih lanjut dalam masyarakat menjadi peran gender, peran "utama" wanita adalah sebagai perawat dan pendidik anak. Konsekuensi logis dari peran tadi, pekerjaan di rumah tangga merupakan tugas dan kewajiban pokok perempuan.

Mencermati kondisi sosial wanita saat ini, di mana semakin banyak wanita yang mencapai taraf pendidikan yang tinggi, tentu mereka membutuhkan wadah untuk berkarya. Jika seandainya rumah sudah dianggap terlalu sempit bagi ruang gerak sosial wanita, kenapa ketika mereka mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi langsung untuk pembangunan justru dibatasi dengan menggunakan alasan agama. Masih terbuka luas peluang bagi wanita untuk berkarya, tidak hanya pada bidang-bidang yang selama ini diidentikkan dengan wanita

Keterlibatan perempuan yang semakin besar pada sektor publik, tentu saja merupakan kemajuan. Hanya saja globalisasi membawa konsekuensi bagi kehidupan perempuan. Bagi mereka yang berstatus *single*, situasi ini memberi ruang yang selebar-lebarnya untuk mengaktualisasikan diri. Meraih cita, mengukir prestasi adalah hal utama yang ingin diwujudkan. Ukuran sukses ditandai dengan

adanya posisi yang mapan dan prestasi. memiliki gaji yang besar, jaringan kerja internasional, jam kerja yang semakin padat. Hal ini yang diungkapkan oleh salah satu dari pengurus PSW yaitu sebagai berikut:

“Namun bagi perempuan berstatus ibu rumah tangga. Kecenderungan untuk eksis di sektor publik, menjadi semacam dilema. Terkait dengan posisi mereka sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga. Posisi ini mengharuskan mereka untuk berperan di sektor domestik, sementara mereka umumnya bekerja dan berkarier di sektor publik. Menjaga keseimbangan antara sektor domestik dan publik menjadi sulit, manakala globalisasi menggiring mereka semakin eksis di sektor publik. Kekhawatiran yang muncul jika perempuan bekerja di luar rumah akan menyebabkan pendidikan anak terabaikan dan itu bisa berimplikasi kepada kemerosotan moral karena keluarga adalah wadah pembinaan inti masyarakat, seharusnya tidak perlu terjadi jika masyarakat memahami bahwa dalam kehidupan rumah tangga peran yang dijalankan pria dan wanita bukanlah bernuansa dikotomis atau bahkan kontradiktif. Akan ada tantangan dan hambatan bagi perempuan yang berkarier, di mana skala prioritas harus jelas bagi perempuan yang mempunyai pekerjaan di publik, setiap perempuan yang berkarya, orang mempunyai kreativitas dalam masyarakat mereka betul-betul harus bisa mengagendakan jadwal-jadwal mereka. Kalau mereka mampu mengagendakan dengan baik tidak menjadi persoalan bagi perempuan itu sendiri. Jadi agenda dan waktu itu harus ada komunikasi antara kedua belah pihak yang penerima manfaat dan yang memberi manfaat, agar tidak menjadi kendala.”<sup>33</sup>

Pada umumnya keterlibatan perempuan pada ranah publik pasti akan memiliki kendala, seperti membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh akademisi UIN Ar-Raniry seperti yang di ungkapkan sebelumnya di atas oleh pengurus PSW. Adapun wawancara dengan akademisi UIN Ar-Raniry tersebut adalah sebagai berikut:

“Tantangan dan hambatan lain dihadapi oleh perempuan yang bekerja, selama ini bisa kita lihat pada saat membagi waktu terkadang ada prioritas misalkan ketika anak sakit dan pekerjaan kantor juga tidak dapat ditinggalkan. Pada sisi itu memang terkadang ada dilematis tapi juga kembali pada kemampuan perempuan artinya kalau memang urusan pekerjaan publik bisa kita tunda atau kita tinggalkan sebentar karena anak sakit, jadi yang kita harus prioritaskan pertama yakni mengurus anak terlebih dahulu, meminta izin pada

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Muhtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

atasan artinya tidak boleh adanya yang kita korbankan tapi kedua-duanya bisa kita jalankan dengan baik, dengan komunikasi yang baik dan melihat mana skala prioritas mana yang harus kita utamakan terlebih dahulu.”<sup>34</sup>

Suasana kebersamaan dalam membangun dan menciptakan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* tidak menjadi tanggung jawab kaum laki-laki saja. Akan tetapi menjadi tanggungan laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai peran dan fungsi yang sama dan setara. Bahkan Al-Quran menegaskan bahwa keduanya harus terjalin kerja sama dan saling bantu membantu. Adanya saling kerja sama dengan suami dalam hal mengurus rumah tangga. Adanya keterbukaan atau komunikasi antara istri dan suami.<sup>35</sup>

Perempuan, meski punya kesempatan yang sama untuk bekerja, dan berkontribusi secara finansial terhadap keluarga, tetap saja dihadapkan pada pilihan terkait peran gandanya. Perempuan bekerja tetap dihadapkan pada tantangan besar yakni membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga.

Selain itu, di dalam lingkungan bekerja, kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya terlaksana. Kesetaraan dan keadilan gender bukan semata memberikan kesempatan pada perempuan untuk berkiprah di ranah publik, atau mendapatkan kesempatan seperti pembinaan atau pemberdayaan. Dalam konteks perempuan bekerja, kesetaraan dan keadilan gender juga bermakna terciptanya suasana kerja dinamis dan kompetitif bagi perempuan bekerja. Dengan tetap

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, sebagai ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 21 November 2017.

menawarkan kemudahan pada perempuan bekerja agar mereka mampu mengaktualisasikan diri dan mencapai tujuan profesionalnya.

Cara memaksimalkan peran ketika perempuan bekerja di domestik dan publik:

1. Keikhlasan dalam bekerja yakni ikhlas di dalam batin, karena tidak ikhlas akan pasti akan merasa tidak senang dan terpaksa ketika melakukan pekerjaan. Akhirnya terjadi kemarahan terhadap suami ataupun terhadap anak. tantangan tersebut akan menjadi suatu hambatan dalam pekerjaan jika tidak dicintai dan dijalani dengan sepenuh hati.
2. Secara naluri ibu dengan keluarga khususnya nak mempunyai keterikatan yang sangat luar biasa. Seorang ibu tidak mungkin mengabaikan anak-anaknya untuk bebas begitu saja
3. Paham manajemen yang sangat penting yaitu manajemen waktu, bisa mengatur waktu dengan baik. Wanita cerdas adalah wanita yang bisa membagi waktunya dengan baik. Segala sesuatunya tidak mudah, jadi jangan menyerah dan harus memberikan pengertian kepada suami dan anak-anak agar bisa memahami pekerjaan yang di jalani.<sup>36</sup>

Bagaimana yang diungkapkan kembali oleh anggota PSW sebagai berikut:

“Orang yang bekerja biasanya memiliki manajemen waktu yang lebih baik, karena ada batasan waktu dalam dunia pekerjaan yang harus dipatuhi. Seorang *workingmom* harus mampu menghitung dengan baik waktu yang mereka miliki di rumah setiap harinya dimulai sejak bangun tidur. Jika jarak dari rumah ke kantor menghabiskan waktu sekitar satu jam, maka dirinya juga harus bisa juga menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengurus rumah di pagi hari. Membuat segala persiapan di pagi hari menjadi

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

lebih ringkas. Di akhir Minggu misalnya, buatlah beberapa jenis makanan yang bisa di simpan di dalam lemari pembeku, sehingga saat akan disajikan tinggal dipanaskan saja, dan sudah mempersiapkan kebutuhan keluarga untuk beberapa hari ke depan.<sup>37</sup> Sudah saatnya pekerjaan domestik dilakukan bersama-sama, seorang suami harus ikut membantu, atur kesepahaman, adanya komunikasi dan negosiasi peran antara suami dan istri agar bisa membantu dalam ranah domestik.<sup>38</sup>

Seperti halnya dengan pendapat di atas, ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh mantan ketua PSW adalah sebagai berikut:

“Sebagai perempuan yang memainkan peran ganda (*Double Garden*) pasti akan mempunyai tantangan, tantangan itu berupa berkurangnya waktu untuk keluarga dan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan publik. Ibu Soraya Devi selaku mantan ketua PSW mengatakan bahwa “terikat dengan jam kerja kantor setiap harinya membuat waktu menjadi permasalahan yang cukup besar bagi para ibu yang bekerja, kalau saya sendiri adanya manajemen waktu, komunikasi bersama suami, mengajak suami ikut membantu dan turut andil dalam pekerjaan domestik.”<sup>39</sup>

Adapun pernyataan lain dari akademisi UIN Ar-Raniry, wawancara dengan akademisi tersebut adalah sebagai berikut:

“tergantung pada kemampuan seorang perempuan dalam memanajemen waktu, bahwa mempunyai keluarga di rumah harus mengurus suami dan anak. Bagaimana kita membagi, misalnya waktu kerja kita sebelum kita kerja menyiapkan sarapan terlebih dulu. Setelah itu sama-sama berangkat kerja bersama-sama. Kalau saya melihat suami-suami yang istrinya bekerja biasanya memiliki pemahaman yang bagus tidak memaksa istrinya harus memasak. Berkomunikasi baik dengan keluarga di samping itu kalau kita mempunyai waktu di malam hari kita bisa mengerjakan pekerjaan kantor yang tertunda. Dan itu sebenarnya adalah kemampuan dari perempuan, dan sejauh yang saya tahu tidak ada pertentangan waktu antara domestik dan publik tapi yang pasti adalah kemampuan perempuan itu untuk bisa membagi waktu. Dan saling pengertian antara suami dan istri, suami harus mendukung karier istri dan istri juga harus mendukung karier suami. Di dalam domestik

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ade Irma, sebagai anggota PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 10 November 2017.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Soraya Devi, mantan ketua PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2017.

harus juga seperti itu, jadi harus saling pengertian kalau istrinya tidak memasak suaminya ya harus mau kalau membeli makanan.”<sup>40</sup>

Selanjutnya juga diungkapkan oleh salah satu pengurus PSW adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya adanya kerja sama yang baik dalam keluarga (domestik). Ketika ingin memasak, sebagai seorang suami juga harus membantu istrinya, tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan saja tetapi melakukan pekerjaan domestik dengan bersama-sama. Cara ketika kita ingin mengajak suami ikut andil dalam ranah domestik, adanya faktor kebiasaan keluarga dari awal, adanya negosiasi. Faktor pembinaan dari keluarga itu kita harus di perkenalkan untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang baik itu tidak hanya di luar rumah saja akan tetapi di dalam rumah (domestik) juga, saling membantu antara istri dan suami merupakan suatu ibadah, ketika keduanya melakukan bersama-sama. Kerja sama yang baik, relasi yang baik di dalam keluarga itu sungguh-sungguh nyaman untuk setara dan adil.”<sup>41</sup>

Seperti yang telah diungkapkan di atas oleh pengurus PSW, ada sedikit perbedaan antara apa yang diungkapkan oleh akademisi UIN Ar-Raniry. Adapun wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya yang penting terlebih dahulu adalah sebelum kita menikah memiliki visi yang sama jadi artinya ketika kita seorang aktivis misalnya kita juga mencari suami yang memiliki latar belakang aktivis supaya dia mengerti tugas-tugas kita tapi kalau kita tidak dapat yang seperti itu paling kurang kita bisa berkomunikasi dengan suami artinya membangun komunikasi yang baik supaya dia bisa membuka diri untuk menerima kita karena kita adalah seorang pekerja di samping kita adalah ibu rumah tangga, suami harus bisa terima. Saya pikir kita bangun dengan komunikasi. Dan yang terpenting adalah pembangunan visi misi dari awal sebelum menikah. Adanya konsep keluarga yang saling pengertian, saling membantu tidak saling menganggap yang lain lebih rendah tetapi sistem (*equaliti*) persamaan, suami istri adalah sama akan tetapi fungsi dari keduanya yang berbeda akan tetapi perempuan dan laki-laki itu sama, saling bekerja sama antara suami dan istri, tidak boleh adanya saling merendahkan satu sama yang lain.”<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mubtasyirah, sebagai pengurus PSW UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Desember 2017.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ernita Dewi, sebagai akademisi UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 Desember 2017.

Bila dicermati dengan seksama maka pendapat-pendapat tersebut dapat digolongkan kepada paham fungsionalistik, yang mengutamakan keseimbangan, keharmonisan dan kestabilan, karena itu agar tidak terjadi konflik dalam keluarga akibat persaingan karier (suami dan istri) dan terabainya pekerjaan domestik. Maka harus ada pembagian tugas yang sedemikian rupa yang menempatkan suami dalam fungsi *instrumental* dan istri dalam fungsi *ekspresif*. Karena budaya kita sekarang pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan perempuan saja. Agar pekerjaan rumah tangga dapat dijalankan bersama, tidak hanya perempuan saja yang harus mengurus ranah domestik, akan tetapi harus adanya kerja sama dalam pekerjaan rumah tangga.

#### **D. Alasan Argumentasi Yang Melatar Belakangi Pemikiran Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry**

Latar belakang adanya argumen dari para aktifis PSW adalah terhadap pemahaman ajaran-ajaran agama dan ajaran budaya yang sudah dijadikan doktrin pada sekarang ini. Mengatakan bahwa perempuan hanya melakukan pekerjaan dalam ranah domestik saja, tidak harus mengerjakan pekerjaan publik seperti halnya laki-laki. Kaum perempuan sering kali dihadapkan pada tantangan budaya maupun nilai-nilai agama yang menghambat gerak dan dinamika mereka.

Variabel pertama berasal dari pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Pemahaman semacam ini disebut *fiqh*, yang sifatnya temporal dan kontekstual. Karena sifatnya yang demikian, *fiqh* sangat berpotensi untuk diubah, ditinjau kembali, bahkan disesuaikan dengan konteks yang berbeda. Adapun variabel kedua adalah yang bersifat universal, eternal (abadi), dan tidak bisa

diubah. Itu disebut syariat yang merupakan hal-hal pokok dengan dalil-dalil yang tegas dalam Al-Quran dan Hadis.

Jadi, jika selama ini terdapat berbagai keluhan bahwa terdapat nilai-nilai agama (Islam) yang menghambat perempuan dalam menikmati pemenuhan hak-hak sipilnya, pastilah terletak pada bagian pertama, yakni variabel *fiqh* yang merupakan pemahaman manusia dalam konteks zamannya.

Ketika besarnya peran yang diemban perempuan dalam pekerjaan di sektor publik tidak bisa lepas dari faktor kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Perempuan dalam panggung sejarah manusia, selalu diposisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, praktek, dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat yang memberikan ruang yang baik bagi perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah realitas yang hidup dalam hampir setiap elemen masyarakat.

Perempuan oleh laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu. Hal inilah yang memberikan pelabelan dan perlakuan yang khusus bagi perempuan, yang biasanya lebih banyak membatasi dan merugikan perempuan. Citra perempuan, dengan berbagai aspek negatifnya, akhirnya mengalir dengan begitu saja sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Memahami masih kuatnya pandangan tradisional bahwa “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Menurut aktifis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry, perempuan dalam masyarakat di Aceh pada saat ini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat di Aceh mempunyai peran dan hak yang sama. Menurut aktifis PSW UIN Ar-Raniry, peran perempuan sebenarnya tidak hanya terbatas pada ranah domestik saja, ketika perempuan ikut andil dalam ranah publik, perempuan bermaksud untuk membantu perekonomian rumah tangga. Perempuan di Aceh sudah banyak berkiprah dalam ranah publik, tetapi perempuan masih dianggap sebagai *second* bukan orang yang utama.
2. Salah satu strategi kebijakan yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan praktis dan strategis perempuan adalah melalui Program Pengarus utama Gender/PUG(*Gender Mainstreaming*). Adapun kegiatan PSW UIN Ar-Raniry telah melaksanakan berbagai program dalam bidang kesetaraan gender, seperti *workshop, training, capacity building*, penelitian, *baseline studies* dan penulisan buku. Ada beberapa program yang dilakukan sangat mendasar yaitu membuat perspektif gender kepada dosen-dosen di UIN dari mata kuliah, mengumpulkan dosen-dosen perempuan dan menanyakan permasalahan yang terjadi pada mereka. Dan melatih dosen-dosen untuk harus pengarus utama gender.

3. Sebagai perempuan yang memainkan peran ganda (*Double Garden*) pasti akan mempunyai tantangan dan hambatan, tantangan itu berupa berkurangnya waktu untuk keluarga dan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan publik.

## **2. Saran**

1. Perempuan seharusnya tidak hanya berperan di ranah domestik saja, tetapi perempuan juga bisa memainkan perannya di ranah publik. Tetapi perempuan juga harus selalu mengingat kodratnya sebagai wanita dan ibu yang bertanggungjawab pada suami dan anak-anaknya.
2. Sebaiknya program dan kegiatan PSW tidak hanya sekedar memberikan teori dan membuat hasil penelitian, tetapi juga langsung terjun ke lapangan untuk melihat dan menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan perempuan yang ada di Aceh.
3. Sebagai perempuan yang memiliki peran ganda, seharusnya perempuan bisa mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahdiah Indah, Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat, dalam *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol.05, Nomor 2, 2013.
- Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Amirullah Syarbani, *Islam Agama Ramah Perempuan, (memahami tafsir agama dengan perspektif keadilan gender)*, Jakarta: Prima Pustaka, 2013.
- Azwar Saifudin, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset, 1998.
- Dyah Putranti Basilica dan Asnath Niwa Natar (ed), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi*, cet. I Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.
- Dewi Ernita, Kesetaraan Gender Dalam Islam: Sudut Pandang Al-Quran Dan Hadis, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16, Nomor 2, 2014.
- Dewi Ernita, Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika, dalam *Jurnal Substantia* Vol. 15, Nomor 2, 2013.
- Huda Jumatil, *Peran Wanita Dalam Ranah Domestik dan Publik Dalam Pandangan Islam, (Studi Pandangan Aktivis PSW UIN-Yogyakarta dan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hasanah Uswatun, Perempuan Dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam, dalam *Jurnal Perempuan dan HAM dalam Perspektif Hukum Islam* Nomor 4, 2010.
- Keraf Goris, *Komposisi*, cet. Ke-9, Flores: Nusa Indah, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulia Musdah Siti dan Farida Anik, *Perempuan dan Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mas'udi Masdar F., *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan* Dialog Fiqih Perempuan, Bandung: Mizan, 1996.
- Mulia Musdah, *Indahnya Islam (Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender)*, Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka, 2014.
- Putry Raihan, Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi dalam *Jurnal Edukasi* Vol, 2 Nomor 2, 2006,

- Sufi Rusdi, Ibrahim Muhammad, Thamrin Z, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, cet I Yogyakarta: Multi Media Press, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Subhan Zaitunah, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Srimulyani Eka, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian* Darussalam, Banda Aceh: Logica-Arti, 2009.
- Tanjung Nur Bahdin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2005.
- Umar Muhammad, *Peradaban Aceh Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006.
- Umar Nasaruddin , *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Ziyadah Muhammad Asma' *Peran Politik Wanita (Dalam Sejarah Islam)*, Terj. Kathur Suhardi, cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

### **Weblog**

[file:///H:/tokoh-tokoh\\_wacana\\_perempuan/PEMIKIRAN\\_MODERN\\_RIFFAT\\_HASAN.htm](file:///H:/tokoh-tokoh_wacana_perempuan/PEMIKIRAN_MODERN_RIFFAT_HASAN.htm),

diakses April 2012.

[file:///H:/toko-tokoh\\_wacana\\_perempuan/Riffat\\_Hassan\\_dan\\_Wacana\\_Baru\\_Penafsiran\\_\(PDFDownloadAvailable\).htm](file:///H:/toko-tokoh_wacana_perempuan/Riffat_Hassan_dan_Wacana_Baru_Penafsiran_(PDFDownloadAvailable).htm), diakses Maret 2018.

[Http://Jurnalpamel's\\_blog.html/Metode\\_Penelitian\\_Gender\\_Amina\\_Wadud\\_\(Inside\\_the\\_Gender\\_Jihad\)](Http://Jurnalpamel's_blog.html/Metode_Penelitian_Gender_Amina_Wadud_(Inside_the_Gender_Jihad)). Diakses September 2013.

[file:///G:/teoriaminawadud/Nur\\_Mukhlis\\_Z\\_Pemikiran](file:///G:/teoriaminawadud/Nur_Mukhlis_Z_Pemikiran) Fatima Mernissi. Diakses Februari 2012.

[file:///H:/teori\\_amina\\_wadud/Langkah\\_Bahru\\_Fatimah\\_Mernissi.html](file:///H:/teori_amina_wadud/Langkah_Bahru_Fatimah_Mernissi.html), diakses Mei 2015.

Membangun Komunitas Berkesadaran Gender, [psw-arraniry.blogspot.co.id](http://psw-arraniry.blogspot.co.id)  
diakses 28 Juli 2008.

<file:///G:/sejarahPSW/SejarahProdiKajianGender.htm>

[Humas.unimed.ac.id/psgpa-pusat-studi-gender-dan-perlindungan-anak/](http://Humas.unimed.ac.id/psgpa-pusat-studi-gender-dan-perlindungan-anak/) diakses 1

[file:///G:/PSWUINACEH/PSW UIN Gelar Cerdas Cermat Pola Asuh Anak ar-  
raniry.ac.id.html](file:///G:/PSWUINACEH/PSW%20UIN%20Gelar%20Cerdas%20Cermat%20Pola%20Asuh%20Anak%20arraniry.ac.id.html) diakses Juni 2015.

[file:///G:/PSWUINACEH/PSW](file:///G:/PSWUINACEH/PSW%20Launching%20Buku%20Kiprah%20Perempuan%20Eks%20Kombatan-SerambiIndonesia.html) Launching Buku Kiprah Perempuan Eks  
Kombatan-SerambiIndonesia.html diakses Juli 2017.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat pengantar penelitian
- Lampiran III : Surat izin telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara
- Lampiran V : Daftar nama wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi

## **Lampiran IV:**

### **INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PSW?
2. Di bawah naungan siapa PSW berdiri?
3. Tujuan didirikannya aktivis PSW bagi masyarakat?
4. Bagaimana pandangan ibu mengenai peran perempuan masyarakat khususnya di Aceh?
5. Bagaimana pandangan ibu tentang perempuan dalam ranah politik?
6. Bagaimana cara ibu memaksimalkan peran ganda yaitu domestik dan publik?
7. Apakah peran perempuan hanya terbatas dalam ruang domestik atau perempuan harus mampu memainkan dua perannya?
8. Apa alasan perempuan untuk harus bekerja di ranah publik?
9. Apa sebenarnya tantangan/hambatan perempuan yang bekerja?
10. Bagaimana caranya agar laki-laki atau suami ikut membantu dalam tugas-tugas rumah tangga yang ada?

**Lampiran V:**

**DAFTAR NAMA TERWAWANCARA**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Dra. Soraya Devi, M. Ag	Ketua Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry periode 2006-2010
2.	Rasyidah, M. Ag	Ketua Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry
3.	Ade Irma B.H.Sc., MA	Anggota
4.	Dra. Mustabsyirah, M.Ag	Pengurus Divisi Pengabdian Masyarakat
5.	Ernita Dewi, S. Ag M.Hum	Akademisi UIN Ar-Raniry

**Lampiran VI:**

**DOKUMENTASI**



Gambar 1: Wawancara bersama ibu Rasyidah sebagai ketua Pusat Studi Wanita (PSW)



Gambar 2: Wawancara bersama ibu Ade Irma sebagai anggota Pusat Studi Wanita (PSW)



Gambar 3: Wawancara bersama ibu Ernita Dewi sebagai Akademisi UIN Ar-Raniry



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Identitas Diri :

Nama : Siti Aisyah  
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh/16 Agustus 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/311303511  
Agama : Islam  
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Gp. Tanjong Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Mahyuddin  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Lainian, S.pd  
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 42 Banda Aceh	Tahun Lulus 2007
b. MTsN 2 Banda Aceh	Tahun Lulus 2010
c. MAS Darussyari'ah Banda Aceh	Tahun Lulus 2013
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tahun Lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi :

a. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Banda Aceh, 27 Desember 2017

**Siti Aisyah**  
**NIM: 311303511**